

**METODE PENANGANAN MASALAH KLIEN ADHD
(*ATTENTION DEFICIT HYPERACTIVITY DISORDER*)
DI CV INSIGHT CONSULTING PRINGSEWU LAMPUNG**

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat
guna memperoleh gelar sarjana S1 Dalam Bidang Ilmu Dakwah dan
Komunikasi

Oleh

Nama : Zaini Eka Putra

NPM : 1441040069

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1440 H/2018 M**

**METODE PENANGANAN MASALAH KLIEN ADHD (*ATTENTION DEFICIT
HYPERACTIVITY DISORDER*)
DI CV INSIGHT CONSULTING PRINGSEWU LAMPUNG**

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Dalam Bidang Dakwah Dan Ilmu Komunikasi

Oleh:

Nama : Zaini Eka Putra
NPM : 1441040069
Jurusan : Bimbingan Konseling Islam

Pembimbing I : Dr Jasmadi, M. Ag
Pembimbing II : Mubasit, S.Ag., MM

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1440 H/2018 M**

ABSTRAK

METODE PENANGANAN MASALAH KLIEN ADHD (*ATTENTION DEFICIT HYPERACTIVITY DISORDER*) DI CV INSIGHT CONSULTING PRINGSEWU LAMPUNG

**Oleh
Zaini Eka Putra**

Seiring dengan pertumbuhan manusia tentu kebutuhannya akan berbeda, terutama kebutuhan hidup anak yang memiliki gangguan tertentu atau anak berkebutuhan khusus, salah satunya yaitu anak hiperaktif yang sering disebut dengan ADHD. Anak hiperaktif adalah anak yang mengalami gangguan sifat tertentu sehingga sulit memusatkan konsentrasi dan cenderung hiperkinetik (terlalu banyak bergerak). Cara berfikir anak hiperaktif berbeda dengan anak normal. Anak normal akan memberikan perhatian dan menurut dengan kontrol orang lain yang sesuai dengan hatinya, sedangkan pikiran anak hiperaktif selalu tanpa dapat dikontrol sama sekali.

Sehubungan dengan hal diatas, yang dirumuskan dalam masalah yaitu Metode penanganan masalah klien ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*) di CV Insight Consulting Pringsewu Lampung dan teknik konselor dalam penanganan klien ADHD dan bertujuan untuk mengetahui metode apa saja yang digunakan dalam penanganan klien ADHD dan teknik penanganan masalah klien ADHD. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan yaitu penelitian yang dilakukan secara sistematis dan mendasar dengan mengangkat data-data yang terdapat di CV Insight Consulting Pringsewu Lampung. Adapun penelitian ini bersifat deskriptif, yaitu menggambarkan keadaan yang sebenarnya sesuai dengan objek penelitian. Populasi sampel yang berjumlah 7 Orang yang terdiri 2 orang konselor dan 5 klien. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini adalah penulis menemukan bahwa konselor menggunakan pendekatan behaviorial yang berfokus pada perubahan tingkah laku. metode yang digunakan yaitu metode terapi bermain, metode *face to face* dan metode hati nurani yang diharapkan dapat membantu individu merubah perilakunya ke yang lebih baik dan membuat rasa percaya diri, semangat Dan memiliki rasa tanggung jawab terhadap tugasnya dan dalam lingkungannya. Adapun teknik yang dilakukan konselor adalah Pengaturan Tempat Duduk Klien ADHD, Tidak Membatasi Waktu dalam Mengerjakan Suatu Pekerjaan, Menerima setiap Pekerjaan Klien dan Menguji Klien dengan Pertanyaan-pertanyaan. Pengulangan Materi Sebelumnya dan Apersepsi, Menyampaikan Tujuan Pembelajaran, Memotivasi Siswa ADHD, dan Membangun Kontak Mata dengan Siswa ADHD. Dengan proses-proses ini lah konselor menangani klien ADHD.

Kata Kunci : Metode , Penanganan Masalah , Klien, ADHD



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Alamat: Jl. Letkol. Hendro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung. Tlp (0721) 703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : **Metode Penanganan Masalah Klien ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder) DI CV Insight Consulting Pringsewu Lampung.**

Nama : **Zaini eka putra**

Npm : **1441040069**

Jurusan : **Bimbingan dan Konseling Islam**

Fakultas : **Dakwah dan Ilmu Komunikasi**

Telah diperiksa dan dikoreksi oleh pembimbing I dan pembimbing II. Maka untuk itu pembimbing I dan pembimbing II menyetujui untuk diujikan dalam sidang

Munaqosah dan dipertahankan saat ujian di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN

Raden Intan Lampung

Bandar Lampung, 2018

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Jasmadi, M.Ag
NIP. 195501141987031001

Mubasit, S.Ag., MM
NIP. 197311141998031002

Mengetahui,

Ketua Jurusan Bimbingan Konseling Islam

Hj. Rini Setiyawati, S. Ag, M. Sos.I
NIP. 197209211998032002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Alamat: Jl. Letkol. Hendro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung. Tlp (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi ini dengan judul: **METODE PENANGANAN MASALAH KLIEN ADHD (ATTENTION DEFICIT HYPERACTIVITY DISORDER) DI CV INSIGHT CONSULTING PRINGSEWU LAMPUNG**). Disusun oleh Nama : **Zaini Eka Putra**
NPM : **1441040069** Jurusan **Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)**, Telah diujikan dalam sidang Munaqosah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung pada hari Selasa , 4 Desember 2018.

TIM DEWAN PENGUJI

KETUA SIDANG

Dr.H.Rosidi,MA

SEKRETARIS

Umi Aisyah,M.Pd.

PENGUJI I

Dr.M.Saifudin,M.Pd

PENGUJI II

Dr.Jasmadi,M.Ag

Mengetahui,

Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi



Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si

NIP. 196104091990031002

MOTTO

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ
وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

“ Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertaqwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar. (Qs: An- Nisa : 9)

Memulai dengan penuh keyakinan. Menjalankan dengan penuh keikhlasan
Menyelesaikan dengan penuh kebahagiaan

(Pejuang Skripsi)

PERSEMBAHAN

Saya persembahkan skripsi ini kepada orang-orang yang senantiasa mendukung, membantu mendoa`kan dengan ikhlas disetiap langkah proses perjuangan saya menyelesaikan skripsi ini. Saya persembahkan skripsi ini kepada:

1. Allah Subhanahu wata`ala , sebagai bentuk rasa syukurku atas ilmu yang telah saya dapatkan.
2. Kedua orangtuaku tercinta Ayahanda Zainuddin dan Ibu Rohani ini anakmu ingin memberikan yang terbaik untukmu. Betapa diri ini ingin melihat kalian bangga padaku. Betapa tak ternilai kasih sayang dan pengorbanan kalian padaku. Terimakasih atas dukungan moril maupun materil untukku selama ini. Jazakumullah khairan untuk kedua orangtuaku. Semoga Allah Subhanahu Wata`ala senantiasa memuliakan kalian, baik di dunia dan di akhirat kelak.
3. Kakek kutercinta Naruddin dan Nenek ku terima kasih atas pengorbanannya untuk ku selama ini. Semoga Allah Subhanahu Wata`ala memuliakan kalian baik di dunia maupun di akhirat.
4. Adik-adikku tersayang, Zaini Dwi Novrianda dan Zaini Risky Suryani, yang telah banyak memberiku motivasi baik secara langsung ataupun tidak langsung sebagai bentuk dukungan untukku dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga Allah subhanahu Wata`ala senantiasa menyayangi dan menjaga kalian.

5. Almamater tercinta UIN Raden Intan Lampung di mana tempat penulis mendapatkan ilmu dan pengalaman yang tak terhingga, mendewasakan diri dalam berfikir dan bersikap, memperkaya intelektual dan relasi.

RIWAYAT HIDUP

Zaini Eka Putra dilahirkan di Kampungbaru, Kecamatan Kotaagung Timur Kabupaten Tanggamus pada tanggal 30 juni 1996 anak pertama dari 3 bersaudara dari pasangan Bapak Zainuddin dan Ibu Rohani, riwayat pendidikan formal yang penulis jalani adalah:

1. SDN 1 Kampungbaru Kecamatan Kotaagung Timur Kabupaten Tanggamus, lulus pada tahun 2008
2. MTs N 1 Tanggamus, lulus pada tahun 2011
3. SMK PGRI Kotaagung Kecamatan Kotaagung Pusat Kabupaten Tanggamus, lulus pada tahun 2014

Selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan Sarjana S1 di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Penulis juga pernah mengikuti kegiatan UKM Kopma dan aktif di Komunitas Dakwah Cinta Buku(DCB *Community*) dan sebagai relawan Literasi bersama Forum Literasi Lampung (FLL).

KATA PENGANTAR

Assalamu`alaikum Warahmatullahi Wabarakatu.

Alhamdulillah Rabbil `Alamin, puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah Subhanahu Wata`ala, yang telah memberikan rahmat, taufik, hidayat serta inayah nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “**METODE PENANGANAN MASALAH KLIEN ADHD (*ATTENTION DEFICIT HYPERACTIVITY DISORDER*) DI CV INSIGHT CONSULTING LAMPUNG.**

Shalawat serta salam semoga selalu terlimpahkan kepada nabi Muhammad Sallallahu Alaihi Wasallam, keluarganya, sahabat-sahabatnya serta seluruh umat manusia yang selalu mengikuti ajaran dan sunnah-sunnahnya.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan yang di berikan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof.Dr. H. Khomsarial Romli, M.Si. selaku Dekan Fakultas Dakwah UIN Raden Intan Lampung beserta staf dan karyawannya, yang telah memberikan kesempatan dan kemudahan kepada penulis dalam mengikuti pendidikan hingga terselesaikan penulisan skripsi ini dan Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Ibu Hj. Rini Setiawati, M. Sos.I, dan Sekertaris Jurusan Bapak Mubasit, S.Ag. MM yang telah memberikan ilmu serta kemudahan dalam terselesainya skripsi ini.
2. Bapak Dr. Jasmadi, M.Ag selaku pembimbing I yang dengan baik dan tak bosan-bosannya memberikan bimbingan, arahan, menyediakan waktunya dan masukan-masukan dalam penulisan skripsi ini. Bapak Mubasit, S.Ag. MM selaku pembimbing

II, yang telah memberikan bimbingan dan menyediakan waktu konsultasi pada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dan Tim Penguji, kepada Ketua Sidang yang telah memberikan kritik dan masukannya kepada penulis untuk menjadikan tulisan ini lebih baik.

3. Bapak Nugroho Arief Setiawan.M.Psi selaku Kepala CV Insight Consulting Pringsewu Lampung yang telah memberikan izin untuk bisa meneliti di CV Insight Consulting Pringsewu Lampung dan rela ikhlas telah memberikan informasi dan data sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan.
4. Kepada kawan dan sahabat tercinta, seperjuanganku BKI C angkatan 2014 yang telah bersama berjuang dari awal masuk sampai dengan sekarang dan memberikan banyak kenangan , motivasi dan inspirasi selama 4 tahun ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen serta pegawai Fakultas Dakwah yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah banyak memberikan ilmu serta motivasi kepada penulis, yang kelak akan menjadi bekal penulis di masyarakat.

Semoga amal kebaikan yang telah diberikan akan mendapat balasan yang baik dari Allah Subhanahu Wa Ta`ala. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan kesalahan serta jauh dari kesempurnaan, mengingat keterbatasan kemampuan penulis. Oleh sebab itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun untuk kesempurnaan skripsi ini kedepan. Hasil karya yang sederhana ini, semoga bermanfaat khususnya bagi penulis dan umumnya bagi siapa saja yang memerlukan.

Akhirnya hanya kepada Allah lah kita harapkan segala keridhoannya atas segala pengorbanan dan pengabdian kita, serta ampunannya atas segala kekurangan dan kesalahan.

Bandar Lampung, 2018

Penulis

Zaini Eka Putra

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	4
C. Latar Belakang Masalah.....	4
D. Rumusan Masalah	10
E. Tujuan Penelitian.....	11
F. Kegunaan Penelitian.....	11
G. Metode Penelitian.....	11

BAB II METODE PENANGANAN MASALAH KLIEN ADHD

1. Metode penanganan masalah	22
1. Pengertian Metode Penanganan Masalah.....	22
2. Klien.....	28
1. Pengertian Klien.....	38
2. Karakteristik Klien.....	30
3. Harapan Klien	34
4. Kebutuhan Klien	36

5. Penanganan Masalah Klien.....	37
3. Penanganan Masalah Klien	38
1. Langkah-langkah Penanganan Masalah Klien	39
4. Anak ADHD	43
1. Pengertian Anak Adhd	43
2. Ciri-Ciri Utama Anak Adhd.....	44
3. Gejala-Gejala Rentang Perhatian Yang Kurang Meliputi Gejala- Gejala Rentang Perhatian Yang Kurang	45
4. Gejala-Gejala Impulsivitas Dan Perilaku Hiperaktif	46
5. Pendekatan Teori Behavioral	47
1. Pengertian Dan Sejarah Teori Behavioral	47
2. Dinamika Kepribadian Manusia	50
3. Peran Dan Fungsi Konselor	52
4. Tujuan Teori Behavioral	53
5. Teknik Teori Behavioral	54

BAB III CV INSIGHT CONSULTING PRINGSEWU LAMPUNG DAN PENANGANAN MASALAH KLIEN ADHD (*ATTENTION DEFICIT HYPERACTIVITY DISORDER*)

A. Gambaran Umum CV Insight Consulting Pringsewu Lampung	57
1. Sejarah CV Insight Consulting.....	57
2. Visi Misi CV Insight Consulting.....	58
3. Program CV Insight Consulting	58
4. Tujuan.....	59
5. Tugas Pokok	59
6. Sarana dan Prasarana.....	59
7. Klarifikasi Kasus	60
B. Metode Penanganan Masalah Klien ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder).....	61
C. Teknik Konselor Dalam Penanganan Klien ADHD	67

BAB IV METODE PENANGANAN MASALAH KLIEN

A. Metode Penanganan Masalah Klien ADHD.....	72
B. Teknik Konselor dalam penanganan Klien ADHD.....	75

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	81
B. Saran	82

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk menghindari kesalahan dalam memahami maksud judul skripsi ini, maka terlebih dahulu penulis akan memberikan penjelasan tentang istilah-istilah utama. Skripsi ini berjudul :**“Metode Penanganan Masalah Klien ADHD (*Attention Deficit Hiperactivity Disorder*) Di CV Insight Consulting Pringsewu Lampung.**

Metode merupakan sebuah upaya yang dilakukan dengan menggunakan berbagai cara atau upaya agar apa yang direncanakan dapat dicapai dengan efektif serta efisien.¹

Penanganan berasal dari kata dasar tangan. Penanganan memiliki arti dalam kelas nomina atau kata benda sehingga penanganan dapat menyatakan nama dari seseorang, tempat, atau semua benda dan segala yang dibendakan. Penanganan berarti proses, cara, perbuatan menangani, penggarapan, penyelesaian.²

Konselor di artikan sebagai orang yang mempunyai kewenangan dalam bidang bimbingan dan konseling.³ Arti kata konselor diambil dari kata

¹ Ali Moertopo, *Strategi Kebudayaan*, (Jakarta: Yayasan Proklamasi), h. 7

²<http://www.apaarti.com/penanganan.html> di akses pada tanggal 2 September 2017, Pukul 12:19WIB

³ Syamsudin, *Bimbingan Konseling Kelompok*, (Jakarta: Kartika, 1980)., h. 18

konseling yang berarti upaya membantu individu melalui proses interaksi yang bersifat pribadi antara konselor dengan klien, agar klien mampu memahami diri dan lingkungannya, mampu membuat keputusan dan menentukan tujuan berdasarkan nilai yang diyakininya sehingga klien merasa bahagia dan efektif perilakunya.⁴ Yang dimaksud konselor dalam penulisan ini adalah orang yang memberikan bantuan pada klien yang mempunyai masalah. Jadi yang dimaksud konselor disini adalah orang yang dianggap kompeten dalam memberikan bimbingan dan konseling kepada para klien.

Masalah berarti problem, prihal, soal, atau persoalan. Masalah yaitu sesuatu yang harus diselesaikan atau dipecahkan. Problem atau masalah biasanya bersumber dari hambatan dalam aspek fisik, emosional, social dan intelektual.⁵ Masalah yang dimaksud dalam penulisan ini adalah suatu problem atau persoalan yang harus di selesaikan atau dipecahkan, yang bersumber dari dalam maupun luar individu.

Klien atau konseli, di sebut pula *helpee*, yaitu orang atau individu yang perlu memperoleh perhatian sehubungan dengan masalah yang dihadapinya. Klien merupakan salah satu faktor yang menunjukkan keberhasilan konseling selain karena kondisi yang diciptakan konselor, cara penanganan, dan aspek konselor sendiri.⁶ Klien adalah setiap individu yang

⁴ Ahmad Juntika Nurihsan, *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*, (Bandung: Refika Aditama), h. 10

⁵ Elfi Mu'awanah, *Bimbingan Konseling Islam*, (Jakarta: TERAS, 2012), h. 22

⁶ Latipun, *Psikologi Konseling*, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang Press, 2011), h. 78

diberikan bantuan profesional oleh seorang konselor atas permintaannya sendiri atau orang lain.⁷ Klien yang dimaksud dalam penulisan ini adalah individu yang memperoleh bantuan, namun dia bukanlah objek atau individu yang pasif atau statis, atau tidak memiliki kekuatan apapun karena dalam konseling, klien merupakan subjek yang mempunyai kekuatan, motivasi, kemauan yang kuat untuk berubah dan dia adalah pelaku bagi perubahan yang ada pada dirinya.

Masalah Klien merupakan problem yang terjadi dalam hubungan dengan suatu situasi, adanya masalah keluarga yaitu yang terjadi dalam hubungan situasi keluarga, masalah sekolah, yaitu masalah yang berhubungan dengan sekolah dan ada masalah pekerjaan yaitu masalah yang berhubungan dengan pekerjaan.⁸

CV Insight Consulting Pringsewu Lampung merupakan salah satu lembaga yang bergerak di bidang konsultan pelayanan psikologi dan rumah tumbuh kembang anak, yang beralamat di jalan Gholib Kelurahan Pringsewu Barat Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu.⁹

Dari beberapa keterangan di atas bahwa dapat disimpulkan bahwa metode penanganan klien di CV Insight Consulting Pringsewu adalah suatu cara atau upaya dalam penanganan untuk menangani suatu masalah yang

⁷ Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling dalam Teori dan Praktik*, (Jakarta: Kencana, 2011)., h. 46

⁸ I Djumhur, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Bandung: CV Ilmu, 1994)., h. 32

⁹ *Dokumen CV Insight Consulting Pringsewu Lampung 2017*

sedang terjadi dalam memberikan bantuan kepada klien berupa bimbingan dan konseling kepada klien ADHD di Lembaga CV Insight Consulting Pringsewu.

B. Alasan Memilih Judul

Penulis memilih judul ini dikarenakan beberapa hal sebagai berikut:

1. Manusia adalah makhluk hidup yang lebih sempurna dibandingkan dengan makhluk hidup lainnya. Seiring dengan pertumbuhan manusia tentu kebutuhannya akan berbeda terutama kebutuhan hidup anak yang memiliki gangguan tertentu atau anak berkebutuhan khusus, salah satunya yaitu anak hiperaktif yang sering disebut dengan ADHD. Oleh karenanya penanganan masalah klien yang digunakan untuk masalah anak hiperaktif itu harus adanya diberikannya pertolongan terhadap perilaku anak (klien) seperti tidak bisa diam, tidak fokus, tidak kenal lelah, usil dan biasanya gangguan seperti ini dapat menyebabkan kurangnya konsentrasi anak.
2. Mengingat bahwa semua anak berhak seperti anak yang lainnya dalam mencapai dan mengembangkan masa-masa *golden age* anak.

C. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk hidup yang lebih sempurna dibandingkan dengan makhluk hidup lain. Konsep tentang manusia pun bermacam-macam. Salah satunya manusia yang tidak dapat mencukupi segala kebutuhan hanya dengan mengandalkan kemampuannya sendiri, melainkan kebutuhan manusia akan dapat terpenuhi jika ada pertolongan dari sesama manusia lainnya.

Abraham Maslow adalah salah satu seorang ahli yang mempelajari perilaku manusia, mengemukakan bahwa kebutuhan dasar manusia dapat di bedakan atas lima tingkatan kebutuhan, yaitu (1) kebutuhan aktualisasi diri, (2) kebutuhan harga diri, (3) kebutuhan cinta dan di cintai, (4) kebutuhan keselamatan dan keamanan, (5) kebutuhan fisiologis.¹⁰

Anak merupakan individu yang berbeda dengan orang dewasa, baik secara fisik maupun psikologis. Sementara anak cenderung didominasi oleh pola pikir yang bersifat egosentrik, maka orang dewasa sudah mampu berpikir empati dan sosial, begitu juga dalam aspek daya pikir, anak masih terbatas dengan hal yang kongkret, sedangkan orang dewasa sudah mampu berpikir abstrak dan universal.

Pertumbuhan dan perkembangan pada anak berlangsung secara bertahap dan bersifat menyeluruh, artinya pertumbuhan dan perkembangan itu tidak hanya dalam aspek biologis, kognitif dan psikososial. Karena adanya perbedaan tingkat perkembangan intelektual, karakteristik dan kebutuhan anak yang kemudian juga mengakibatkan adanya perbedaan kebutuhan yang diberikan kepada anak.

Masuk usia dini adalah masa yang penting bagi perkembangan kehidupan manusia. Nur`aini dalam M.Ramli (2003 :2) “ menjelas dari segi perkembangan kepribadian, masa usia dini adalah masa-masa penting yang

¹⁰Hartono dan Boy Soedarmaji, *Psikologi Konseling* , (Surabaya,2002). hlm. 144

sangan menentukan perkembangan kepribadian manusia karena pada masa tersebut telah terbentuk dasar-dasar struktur kepribadian anak”.

Perilaku yang bermasalah pada anak adalah sesuatu yang sulit dihindari, namun sedikitnya bisa diusahakan agar tidak terlalu besar sehingga dapat mempengaruhi kepribadian. Lingkungan sosial berpengaruh besar terhadap perilaku anak yang bisa timbul karena keadaan anak itu sendiri.

Gangguan psikologi adalah keadaan yang akan membuat seorang anak bertingkah laku tidak wajar atau tidak seperti anak pada umumnya. Kondisi ini biasanya bisa disebabkan berbagai macam faktor, bisa adanya kelainan genetik, pengaruh kondisi lingkungan atau pengaruh trauma yang tidak dapat disembuhkan. Pada anak gangguan psikologis tentunya akan membuat orangtua khawatir karena dapat menghambat pada perkembangan anak baik untuk melakukan sosialisasi, berbicara dan yang lainnya Masalah psikologi yang sering dialami anak usia dini adalah :

- a. *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* atau biasa disebut dengan ADHD merupakan salah satu gangguan psikologis anak yang mengalami kondisi hiperaktif terlalu berlebihan. Kondisi ADHD merupakan salah satu gangguan yang sifatnya *neurobehavioral*, dimana kondisi anak akan sangat sulit diatur bahkan akan cenderung acuh dengan nasehat dari orang tua atau gurunya. Anak juga kemungkinan akan sangat kesulitan untuk dapat fokus

pada satu hal, sehingga ia kesulitan saat akan menyelesaikan pekerjaan tertentu.

b. *Ansiesta* atau gangguan kecemasan

Orang tua mungkin akan menganggap rasa cemas yang di alami seorang anak adalah hal yang wajar, mungkin bisa disebabkan karena dia takut pada sesuatu atau yang lainnya.¹¹ Namun tahukah Anda? Jika rasa cemas ternyata sangat berlebihan maka akan mengganggu pada psikologis anak, akibatnya anak akan sering mengalami gangguan kecemasan. Kondisi ini biasanya akan bermula karena seorang merasa tertekan sehingga ia merasa sangat khawatir.

c. Anak yang menderita autisme

Austic Spectrum Disorder (ASD) atau disebut juga dengan nama Autisme, adalah salah satu gangguan psikologis yang di alami anak saat melakukan aktivitas sosial, berbicara dan gangguan pada perilakunya.

d. Retardasi mental

Retardasi mental atau biasa disebut juga dengan keterbelakangan mental merupakan kondisi gangguan psikologis yang mengakibatkan adanya perkembangan intelegensi yang disertai dengan ketidak sesuaian mental anak sesuai dengan usianya. Salah satu penyebabnya bisa dikarenakan adanya proses patologis dalam otak karena adanya infeksi, trauma, keracunan.

¹¹Edi Purwanto, *Modifikasi Perilaku*,(Yogyakarta: Pustaka belajar,2012),h. 106

e. Gangguan artikulasi

Macam-macam gangguan psikologi pada anak selanjutnya adalah gangguan artikulasi atau fonologi. Kondisi ini merupakan salah satu gangguan yang mengakibatkan seorang anak akan sangat kesulitan saat berbicara. Bahkan saat akan berbicara ia akan sering merasa terganggu dan selalu tidak jelas dalam mengatakan kalimatnya.

f. Gangguan disleksia

Disleksia adalah gangguan pada anak berupa kesulitan membaca. Biasanya anak akan cenderung sangat sulit mengenal dan juga membedakan huruf. Saat proses penggunaan kata atau saat proses belajar membaca anak akan cenderung sangat lambat dalam memahami huruf. Gangguan ini bukan berarti bahwa anak bodoh namun ini disebabkan karena adanya gangguan pada otak saat akan memproses suatu informasi dan akan diterima oleh otak.

Seiring dengan pertumbuhan manusia tentu kebutuhannya akan berbeda, terutama kebutuhan hidup anak yang memiliki gangguan tertentu atau anak berkebutuhan khusus, salah satunya yang akan dibahas dalam skripsi ini yaitu anak hiperaktif yang sering disebut dengan ADHD. Anak hiperaktif adalah anak yang mengalami gangguan sifat tertentu sehingga sulit memusatkan konsentrasi dan cenderung hiperkinetik (terlalu banyak bergerak). Hiperaktif memang identik dengan banyaknya gerakan. Cara

berfikir anak hiperaktif berbeda dengan anak normal. Anak normal akan memberikan perhatian dan menurut dengan kontrol orang lain yang sesuai dengan hatinya, sedangkan pikiran anak hiperaktif selalu tanpa dapat dikontrol sama sekali.¹²

Anak yang mengalami gangguan hiperaktivitas cenderung tidak bisa diam dan sangat aktif bergerak. Gejala hiperaktivitas ini terjadi pada anak ADHD yaitu *Attention Deficit Hyperactivity Disorder*, atau dalam bahasa Indonesia disebut GPPH (Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktivitas). Anak yang memiliki gangguan konsentrasi dan interaksi berlebihan terkenal dengan istilah medisnya yaitu ADHD.¹³ Anak yang mengalami gangguan tersebut tentu akan menjadi pusat perhatian jika bergabung atau bersosialisasi dengan anak normal lainnya karena anak akan cenderung lebih aktif bergerak daripada anak normal lainnya, bahkan anak tersebut terkadang menyela-nyela atau mengganggu teman-teman lainnya. Jadi anak yang mengalami gangguan tersebut akan sulit bersosialisasi dengan teman-temannya, guru ataupun masyarakat di sekitarnya. Dengan adanya permasalahan tersebut tentu perlu adanya metode penanganan yang tepat untuk menghadapi atau menangani anak yang mengalami hiperaktivitas pada ADHD.

Penanganan tersebut sering diterapkan biasanya di sekolah atau lembaga konsultan. CV Insight Consulting Pringsewu Lampung ini salah satu

¹²Via Azmira, A Gift: Anak Hiperaktif, (Yogyakarta:Rapha Publishing,2015), hlm.6-7.

¹³

lembaga konsultan menerima segala jenis anak berkebutuhan khusus termasuk menerima anak yang mengalami gangguan hiperaktif. Lembaga konsultan ini tidak membedakan klien satu dengan yang lain karena sesungguhnya pemberian motivasi atau nasehat konsentrasi itu hak semua orang termasuk anak berkebutuhan khusus.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang suatu usaha atau metode penanganan yang digunakan atau dilakukan oleh konselor dalam memberikan pertolongan terhadap perilaku anak seperti tidak bisa diam, tidak fokus, tidak kenal lelah, usil dan biasanya gangguan ini dialami oleh anak yang memiliki gangguan konsentrasi dan sulit untuk memusatkan perhatian dengan tujuan untuk menaikkan derajat kemampuan seseorang individu untuk berkomunikasi dengan baik di lingkungannya baik terhadap masyarakat ataupun keluarga dan dapat melakukan interaksi dengan lingkungannya lebih tepatnya di CV Insight Consulting Pringsewu Lampung.

D. Rumusan Masalah

1. Metode apakah yang digunakan dalam penanganan masalah klien ADHD di CV Insight Consulting?
2. Bagaimana teknik konselor dalam penanganan masalah klien ADHD di CV Insight Consulting?

E. Tujuan Masalah

1. Untuk mengetahui apasaja proses metode penanganan masalah klien ADHD yang dilakukan di CV Insight Consulting.
2. Untuk mengetahui teknik konselor dalam penanganan masalah klien ADHD di CV Insight Consulting.

F. Kegunaan Penelitian

1. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dalam bidang ilmu bimbingan dan konseling, khususnya dalam bidang bimbingan dan konseling terhadap klien.
2. Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengetahuan sekaligus informasi tentang pelaksanaan bimbingan dan konseling pada klien yang mempunyai masalah.

G. Metode Penelitian

Metode adalah cara yang tepat untuk melakukan sesuatu dengan menggunakan pikiran-pikiran secara seksama untuk mencapai tujuan. Sedangkan Penelitian adalah pemikiran yang sistematis mengenai berbagai jenis masalah yang pemahamannya memerlukan pengumpulan dan penafsiran fakta-fakta.¹⁴ Agar penyusunan skripsi ini dapat berjalan sesuai yang diharapkan maka diperlukan metode yang sesuai dengan permasalahan yang dibahas dan relevan dengan tehnik penulisan karya ilmiah.

¹⁴ Cholid Norobuko dan Ahmadi, *Metode Penelitian*, (Jakarta : PT. Bumi Askara, 1997), h. 1

1. Jenis dan Sifat Penelitian

a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian lapangan (*field research*) yaitu suatu penelitian lapangan yang dilakukan dalam kancan kehidupan yang sebenarnya.¹⁵ Menurut Hadari Nawawi penelitian lapangan atau *field research* adalah kegiatan penelitian yang dilakukan di lingkungan masyarakat tertentu, baik di lembaga-lembaga dan organisasi-organisasi kemasyarakatan maupun lembaga-lembaga pemerintahan.¹⁶

Dilihat dari jenisnya maka dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk mengidentifikasi masalah yang berhubungan dengan strategi dalam pengembangan sumber daya manusia.

b. Sifat Penelitian

Adapun penelitian ini bersifat deskriptif (*descriptive research*). Menurut Sumadi Penelitian Deskriptif adalah "menggambarkan mengenai situasi atau kejadian-kejadian, sifat populasi atau daerah tertentu dengan mencari informasi factual, justifikasi keadaan, membuat evaluasi, sehingga diperoleh gambaran yang jelas."¹⁷ penelitian yang bersifat Deskriptif bertujuan "menggambarkan secara tepat sifat-sifat individu, keadaan, gejala-gejala, atau

¹⁵ Kartono Kartini, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, (Bandung: Madar Maju, 1996), Cet. Ke-VII, h.32.

¹⁶ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta : gadjah Mada University Press, 1998), Cet. Ke-VIII, h. 31.

¹⁷ Marzuki, *Metodologi Riset Panduan penelitian bidang bisnis dan sosial, Ekonisia*, (Yogyakarta : Kampus Fakultas Ekonomi, UII, 2005), Cet. Ke. I

kelompok tertentu untuk melakukan hubungan frekuensi adanya hubungan tertentu antara suatu gejala yang ada di masyarakat.”¹⁸

Penelitian deskriptif ini berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasikan sesuatu, misalnya kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang berkembang, proses yang sedang berlangsung, akibat atau efek yang terjadi, atau tentang kecendrungan yang tengah berlangsung. Fenomena disajikan secara apa adanya hasil penelitiannya diuraikan secara jelas dan gamblang tanpa manipulasi oleh karena itu penelitian ini tidak adanya suatu hipotesis tetapi adalah pertanyaan penelitian-penelitian yang mempunyai tujuan untuk membuat lebih sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan populasi daerah tertentu¹⁹.

Penelitian deskriptif, yaitu suatu metode dalam meneliti suatu objek yang bertujuan membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis dan objektif, mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, ciri-ciri serta hubungan diantara unsur-unsur yang ada atau fenomena tertentu.²⁰

2. Populasi dan Sample

a. Populasi

Yang dimaksud populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan objek penelitian yang terdiri dari manusia, benda, hewan, tumbuhan, gejala-

¹⁸ Koenjoroningrat, *Metodologi penelitian Masyarakat*, (Jakarta : Gramedia, t.th), h. 32

¹⁹ Sumadi Surya Brata, *Metode Penelitian*, (Jakarta; PT.Raja Grafindo Persada, 1998), hal.18.

²⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur penelitian*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1993), h. 10.

gejala dan nilai-nilai karakteristik tertentu dalam penelitian yang merupakan wilayah generalisasi yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya²¹.

Menurut Masri Singarimbun dalam bukunya yang berjudul “Metode Penelitian Survei”, Populasi atau *universe* ialah jumlah keseluruhan dari unit analisa yang ciri-cirinya akan diduga.²² Dalam setiap penelitian, populasi yang dipilih erat hubungannya dengan masalah yang ingin dipelajari.

Populasi merupakan keseluruhan objek atau individu yang merupakan sasaran penelitian. Populasi adalah totalitas semua nilai yang mungkin mengenai karakteristik tertentu dari semua anggota yang lengkap dan jelas serta dapat dipelajari sifat-sifatnya.²³

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petugas Konselor dan seluruh Klien yang berada di CV Insight Consulting. Petugas Konselor berjumlah 2 orang dan Klien berjumlah 13 orang. Jadi total keseluruhan 15 orang.

²¹ Hadari Nawawi, *Metodelogi Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta; Gajah Mada University Press, 1997), hal. 141.

²² Masri Singarimbun, *Metode Penelitian Survei*, (Jakarta : LP3EES, 2008), Cet. Ke-19, h.

²³ Sudjana, *Metode Statistik*, (Bandung : Transito, 1992), h.6

b. Sampel

Sample adalah suatu bagian dari populasi yang akan diteliti dan yang di anggap dapat menggambarkan populasinya.²⁴ Menurut Nana Sudjana sampel adalah “wakil dari populasi”.²⁵ Namun menurut Sutrisno Hadi sampel adalah sebagian dari individu yang diselidiki dari keseluruhan objek penelitian.²⁶

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik *non random sampling* yaitu tidak semua anggota populasi di beri kesempatan untuk dipilih menjadi sampel. Untuk lebih jelasnya teknik *non radom sampling* yang penulis gunakan adalah jenis *Porpositive Sampling* yaitu pemilihan sekelompok subjek didasarkan atas ciri-ciri atau sifat tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan ciri-ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya.

Berdasarkan pendapat diatas ditetapkan kriteria atau ciri-ciri dalam pengambilan sampel dalam penelitian ini sebagai berikut :

1) Petugas Konselor

a) Petugas yang terlibat aktif dalam menangani Klien dan seluruh konselor yang menangani masalah.

b) Petugas yang aktif dalam kegiatan Masalah Klien Adhd

²⁴ Irawan Soehartono, *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2008), h. 57

²⁵ Nana Sudjana, *Pedoman Penyusunan Skripsi, Tesis, Desertasi*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1996), h. 53

²⁶ Sotrisno Hadi, *Metode Research I*, (Yogyakarta: Andi Yogyakarta, 1993), h. 180.

2) Klien Adhd

- a) Klien yang bermasalah yang sedang ditangani oleh konselor
- b) Klien yang sedang atau pernah mendapatkan penanganan masalah.

Berdasarkan kriteria atau ciri-ciri di atas, yang sudah penulis tentukan maka yang mewakili sampel dalam penelitian ini adalah dari petugas konselor baik yang bergerak secara langsung dalam masalah klien ADHD sebanyak 2 orang, kemudian Klien ADHD 5 orang. Jadi jumlah keseluruhan yang dijadikan sampel adalah 7 orang.

3. Metode Pengumpulan Data

Untuk memudahkan dalam pengambilan data lapangan penulis mempergunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

a. Metode observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti.²⁷ Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan menggunakan pancaindra, jadi tidak hanya dengan pengamatan menggunakan mata, mendengar, mencium, menggecap, dan meraba termasuk salah satu bentuk dari observasi. Instrumen yang digunakan dalam observasi adalah paduan pengamatan dan lembaran pengamatan.²⁸

²⁷ Marzuki, *Op.cit*, h.52

²⁸ Suliyanto, *Metode Riset Bisnis*, (Jakarta : Mediatama, 2004), h. 139

Observasi ialah metode pengumpulan data melalui pengamatan langsung atau peninjauan secara cermat dan langsung. Dalam hal ini peneliti dengan berpedoman kepada desain penelitian perlu mengunjungi lokasi penelitian untuk mengamati secara langsung berbagai hal atau kondisi yang ada di lapangan.²⁹ Penulis menggunakan jenis observasi partisipan, yaitu observasi yang turut ambil bagian melibatkan peneliti secara langsung dalam kegiatan pengamatan di lapangan.

b. Metode *Interview* (Wawancara)

Metode *interview* adalah suatu bentuk komunikasi verbal, jadi semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi. Pada prinsipnya sama dengan metode angket. Perbedaannya pada angket, pertanyaan diajukan secara tertulis, sedangkan pada wawancara, pertanyaan diajukan secara lisan. Dalam wawancara, alat pengumpulan datanya disebut pedoman wawancara. Suatu pedoman wawancara, tentu saja harus benar-benar dapat dimengerti oleh pengumpulan data, sebab dialah yang akan menanyakan dan menjelaskan kepada responden.³⁰

Interview atau wawancara merupakan percakapan yang diarahkan pada masalah tertentu. Kegiatan ini merupakan proses tanya jawab secara lisan dari dua orang atau saling berhadapan secara fisik (langsung). Oleh

²⁹ Ahsannuddin, Mudi, *Profesional Sosiologi*, (Jakarta : Mediatama, 2004), h. 44

³⁰ Nasution, *Metode research Penelitian Ilmiah*, (Jakarta : Bumu Aksara, 2006), Cet-VII, h.

karena itu kualitas hasil wawancara ditentukan oleh pewawancara, responden, pertanyaan dan situasi wawancara.³¹

Menurut buku Masri Singarimbun wawancara merupakan suatu proses interaksi dan komunikasi. Dalam proses ini, hasil wawancara ditentukan oleh beberapa faktor yang berinteraksi dan mempengaruhi arus informasi. Faktor-faktor tersebut adalah : pewawancara, responden, topik penelitian yang tertuang dalam daftar pertanyaan dan situasi wawancara.³²

Dalam hal ini penulis menggunakan jenis *Interview* (Wawancara) bebas terpimpin yaitu pewawancara secara bebas bertanya apa saja dan harus menggunakan acuan pertanyaan lengkap dan terperinci agar data-data yang diperoleh sesuai dengan harapan. Interview bebas terpimpin yaitu wawancara dilakukan dengan membawa sederet pertanyaan lengkap dan terperinci juga bebas menanyakan apa saja dan pertanyaan masih dapat berkembang sesuai dengan jawaban yang diberikan responden.³³

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditunjukan ke objek penelitian.³⁴ Penelitian lapangan yang akan dilaksanakan, informasi yang berbentuk dokumen sangat relevan

³¹ Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset*, (Bandung : Mundur Maju, 1996), h. 32

³² Masri Singarimbun, *Op. Cit.* H. 192.

³³ Sutirni Hadi, *Methodologi research jilid III*, (Yogyakarta : Fakultas Psikologi UGM, t.th),

³⁴ Irawan Soehartono, *Op.cit*, h. 70

karena tipe informasi ini bisa menggunakan berbagai bentuk dan dijadikan sebagai sumber data yang eksplisit.³⁵

Dalam melengkapi data-data yang diperoleh, penulis memerlukan data-data penunjang lain dan catatan-catatan yang berkaitan dengan penelitian, berupa dokumen-dokumen, laporan-laporan, surat-surat resmi, *leaflet* dan jika diperlukan foto-foto juga dapat menunjang. Metode pengumpulan data dengan dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagiannya.³⁶

H. Analisis Data

Analisis kualitatif adalah data yang muncul berwujud kata-kata yang dikumpulkan dalam aneka dalam aneka macam cara (observasi, wawancara, intisari dokumen, pita rekaman), yang diproses sebelum siap digunakan melalui pencatatan, penyuntingan, atau alih-tulis, tetapi analisis kualitatif tetap menggunakan kata-kata, yang biasanya disusun kedalam teks yang diperluas. Dalam analisa ini terdiri dari tiga alur kegiatan yang menjadi secara bersama yaitu, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.³⁷

³⁵ Robert K. Yin, *Studi Kasus Desain Metode*, (Jakarta : Rajawali Press, 1996), h. 105

³⁶ Suharmi Arikunto, *Op.cit*, h. 206

³⁷ Matthew B. Miles dan A. Micheal Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta : UI-PRESS, 1992), Cet. Ke-1, h. 15-16

Setelah semua data terkumpul melalui instrument pengumpulan data yang ada, maka tahap selanjutnya adalah menganalisa data-data tersebut. Dalam menganalisa data, penulisan menggunakan metode analisa kualitatif, artinya penelitian ini dapat menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari individu dan perilaku yang dapat diamati.³⁸

Adapun teknik yang digunakan dalam analisa kualitatif adalah tehnik *komparative* yaitu analisa yang dilakukan dengan membandingkan antara data yang satu dengan data yang lainnya, antara variabel yang satu dengan variabel lain untuk mendapatkan kesamaan suatu metode yang gunannya untuk membandingkan antara data lapangan dengan teori dari perpustakaan yang kemudian diambil kesimpulan.³⁹

Maksud dari analisis komparatif diatas adalah membandingkan data yang satu dengan data yang lain dengan maksud menyusun sistematika dan memilah-milah data yang valid, kemudian hasil pengumpulan data lapangan tersebut dibandingkan dengan teori pada bab II apakah ada kesamaan atautkah ada perbedaan antara data lapangan dengan teori, selanjutnya setelah dianalisa kemudian ditarik suatu kesimpulan. Penarikan kesimpulan hasil interpretasi data menempuh cara induktif yaitu berangkat dari fakta-fakta

³⁸ De Lexi J, Moeloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : R.R Karya, 1991), h. 3

³⁹ Nana Sudjana, *Op.cit*, h. 4

yang khusus, peristiwa-peristiwa yang kongkret itu ditarik generalisasi-generalisasi yang mempunyai sifat umum.⁴⁰

I. Tinjauan Pustaka

Pada dasarnya suatu penelitian tidak berajak dari awal murni, akan tetapi umumnya telah ada acuan yang mendasari atau penelitian yang sejenis. Oleh karena itu perlu mengenal penelitian terdahulu dan relevansinya. Dalam hal ini penelitian ini yang relevan adalah:

1. Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan Dalam Melatih Kedisiplinan Anak Hiperaktif. Skripsi Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo dari Ainunnaziroh (2015). Yang hasil penellitiannya melatih pelaksanaan bimbingan agama dalam melatih kedisiplinan anak hiperaktif.
2. Layanan Pendidikan Guru Pada Siswa Hiperaktif. Skrisp Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta dari Nurul Khikmah (2015). Yang hasil penelitiannya adalah penelitian menunjukkan guru mengadakan program pembelajaran individu bagi anak hiperaktif.

⁴⁰ Sutrisno Hadi, *Op.Cit*, h.42

BAB II

METODE PENANGANAN MASALAH KLIEN ADHD

A. Metode Penanganan Masalah

1. Pengertian Metode Penanganan Masalah

Metode merupakan sebuah cara yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Metode yang digunakan juga harus sesuai dengan kebutuhan karakteristik peserta didik. Berikut metode pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus secara umum :

a. Komunikasi

Komunikasi merupakan hal mendasar yang dilakukan semua orang untuk berhubungan dengan sesamanya. Keterampilan komunikasi anak akan mempengaruhi proses belajar dari anak.

b. *Task analysis*

Analisis tugas dilakukan untuk mendeskripsikan tugas-tugas yang harus dilakukan dalam indikator-indikator kompetensi. *Task analysis* diberikan berupa tugas-tugas yang harus diselesaikan dan dipraktikkan oleh anak.¹

¹ Listianti, Rusia Eka. *Metode pengajaran yang digunakan guru sekolah dasar inklusi kab-
bantul* 2016. h. 45

c. Intruksi langsung

Intruksi langsung adalah metode pembelajaran yang menggunakan pendekatan selangkah demi selangkah yang terstruktur dengan cermat dalam intruksi atau perintah. Pelajaran disampaikan sedikit demi sedikit dalam bentuk yang mudah dipahami anak mencapai keberhasilan disetiap tahapnya.

d. *Prompts*

Prompts adalah setiap bantuan yang diberikan pada anak untuk menghasilkan respon yang benar. *Prompts* yang diberikan kepada anak berupa informasi penjelas atau bantuan yang memudahkan siswa menjalankan sebuah intruksi.²

Prompts dibedakan menjadi jenis diantaranya :

1) *Verbal prompts*

Verbal prompts adalah bentuk informasi verbal yang diberikan sebagai tambahan instruksi pada tugas yang akan dikerjakan oleh siswa. Hal ini digunakan informasi mengenai bagaimana cara dia mengatasi tugasnya.

2) *Modelling*

Modelling dilakukan untuk memberikan informasi mengenai cara mengatasi tugasnya dengan cara mempraktekan. Sehingga

² Geniofam. *Mengasuh dan mensukseskan anak berkebutuhan khusus*, 2010

ia akan mencontoh dari apa yang kita kerjakan. *Modelling* dilakukan ketika *verbal prompts* tidak berhasil.

3) *Gestural prompts*

Gestural prompts adalah informasi yang diberikan melalui gerak anggota tubuh. Misalnya isyarat salah satu anggota tubuh, gerakan tangan, ekspresi muka dan gerakan anggota tubuh lainnya. Anggukan sebagai tanda setuju, gerakan tangan sebagai tanda larangan ataupun sebagai tanda suruhan melakukan sesuatu.

4) *Physical prompts*

Physical prompts adalah kontak fisik yang diberikan untuk membantu anak mengerjakan tugasnya. *Physical prompts* ini diberikan saat semua prompts yang telah dilakukan tidak menimbulkan reaksi apapun pada anak dalam pengerjaan tugasnya.³

5) *Peer tutorial*

Peer tutorial adalah metode dimana anak dipasangkan dengan anak yang memiliki tingkatan lebih dengan pasangannya. Metode ini dilakukan dengan tujuan anak yang lebih pintar akan mengajari mereka yang kurang. *Peer tutorial* biasa dilakukan dalam kelas reguler yang juga terdapat ABK. Anak

³ *Ibid*, h. 36

normal dipasangkan dengan anak yang berkebutuhan dengan maksud ia bisa menjadi tutor sebaya dalam menyelesaikan tugasnya.

e. *Cooperative learning*

Cooperative learning adalah metode penyelesaian tugas yang diberikan untuk anak dengan cara berkelompok. Hal ini bisa dilakukan dengan penempatan anak.

Sedangkan menurut Roshensin dan Stevens, berikut beberapa metode yang digunakan dalam pendidikan inklusi :

1) Metode pengajaran langsung

Metode pengajaran langsung adalah suatu pengajaran yang bersifat teacher center. Model ini merupakan model dengan pusatnya guru. Biasanya menggunakan metode ceramah dan latihan.⁴Metode ini dilakukan dengan cara mengulas dan memeriksa kembali hasil pekerjaan yang kemarin diantaranya pemeriksaan tugas rumah dan mengulas kembali pelajaran sebelumnya, menampilkan muatan dan keterampilan khusus dengan memberikan materi baru setiap pertemuannya, memberikan umpan balik, menyediakan latihan mandiri dan sering mengulas kembali.

⁴ Listianti, Rusia Eka. *Metode pengajaran yang digunakan guru sekolah dasar inklusi kab Bantul* . 2016

2) Metode pengajaran tidak langsung

Metode ini berbanding terbalik dengan metode pengajaran langsung. Pada metode ini guru hanya sebagai fasilitator. Guru menganggap bahwa anak dapat mengembangkan pengetahuannya sendiri sedangkan guru hanya memberikan umpan balik dari inkuiri yang dilakukan anak.

penanganan masalah adalah penggunaan metode dalam kegiatan pembelajaran dengan jalan melatih anak menghadapi berbagai masalah baik itu masalah pribadi atau perorangan maupun masalah kelompok untuk dipecahkan sendiri atau secara bersama-sama.⁵

Penanganan masalah merupakan proses dari menerima tantangan dan usaha – usaha untuk menyelesaikannya sampai menemukan penyelesaiannya. Menurut Syaiful Bahri Djamarah bahwa Metode penanganan masalah bukan hanya sekedar metode mengajar tetapi juga merupakan suatu metode berfikir, sebab dalam penanganan masalah dapat menggunakan metode lain yang dimulai dari mencari data sampai kepada menarik kesimpulan.

Penanganan anak ADHD dapat dilengkapi melalui terapi yaitu sebagai berikut:

⁵ Syaiful Bahri Djamarah dan Drs Aswan Zain.(2006) *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta

a) Terapi perilaku kognitif atau CBT (cognitive behavioural therapy)

Terapi ini akan membantu penderita ADHD untuk mengubah pola pikir dan perilaku saat menghadapi masalah atau situasi tertentu.

b) Terapi psikologi

Terapi ADHD akan diajak untuk berbagi cerita dalam terapi ini, misalnya kesulitan mereka dalam mengatasi gejala-gejala ADHD dan mencari cara untuk mengatasi gejala.

c) Pelatihan interaksi sosial

Jenis terapi ini dapat membantu penderita ADHD untuk memahami perilaku sosial yang layak dalam situasi tertentu.

Orang-orang yang dekat dengan penderita ADHD seperti orang tua, saudara, serta guru juga membutuhkan pengetahuan serta bantuan agar dapat membimbing para penderita. Berikut ini beberapa jenis terapi dan pelatihan yang mungkin dapat berguna :

1) Terapi perilaku

Dalam terapi ini, orang tua serta perawat penderita ADHD akan dilatih untuk menyusun strategi guna membantu si penderita dalam berperilaku sehari-hari dan mengatasi situasi yang sulit. Misalnya dengan menerapkan sistem pujian untuk menyemangati pasien.

2) Program pelatihan dan pengajaran untuk orang tua

Selain membantu orang tua untuk lebih memahami perilaku penderita ADHD, langkah ini dapat memberikan gambaran tentang bimbingan spesifik yang dibutuhkan penderita.

B. Klien

1. Pengertian Klien

Apabila seorang konselor adalah pihak yang membantu individu menyelesaikan masalahnya didalam proses konseling, maka klien atau konseli bertindak sebaliknya yaitu sebagai pihak yang menerima bantuan. Walaupun terkadang masalah yang dialami individu adalah sama, namun reaksi yang muncul dari tiap-tiap individu tentu berbeda. Untuk itulah seorang konselor sebagai helping profession perlu memahami klien dengan sebenar-benarnya.⁶

Ada beberapa pendapat menurut para ahli mengenai siapakah yang disebut klien itu. Willis mendefinisikan klien adalah setiap individu yang diberikan bantuan profesional oleh seorang konselor atas permintaannya sendiri atau orang lain.⁷ Pengertian yang sama juga dikemukakan oleh Rogers

⁶Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling dalam Teori dan Praktik*, (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 46.

⁷*Ibid*, hal. 46.

yang menyatakan bahwa klien adalah orang yang datang kepada konselor dalam kondisi cemas dan tidak kongruensi.⁸

Klien atau konseli adalah individu yang memperoleh bantuan, namun dia bukanlah objek atau individu yang pasif, atau statis, atau tidak memiliki kekuatan apapun. Dalam konseling, klien merupakan subjek yang mempunyai kekuatan, motivasi, kemauan yang kuat untuk berubah dan dia adalah pelaku bagi perubahan yang ada pada dirinya.

Klien atau konseli, disebut pula *helpee*, yaitu orang atau individu yang perlu memperoleh perhatian sehubungan dengan masalah yang dihadapinya. Klien merupakan salah satu faktor yang menunjukkan keberhasilan konseling selain karena kondisi yang diciptakan konselor, cara penanganan, dan aspek konselor sendiri.⁹

Keterangan-keterangan dari beberapa literatur menyebutkan bahwa kehadiran klien untuk menjalani proses konseling bukan tanpa alasan, melainkan ada kebutuhan, harapan yang mendesak, dan sudah menemui jalan buntu, sehingga klien tersebut menyadari bahwa dirinya membutuhkan bantuan dari seseorang yang profesional untuk menangani masalahnya.

⁸Latipun, *Psikologi Konseling*, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang Press, 2011), hal. 41

⁹*Ibid*, hal. 78.

Tetapi ada kalanya seorang klien hadir dalam konseling bukan karena keinginannya sendiri, bahkan klien tidak sadar bahwa ia memiliki masalah dan menolak menemui konselor. Hal tersebut dikarenakan ketakutan dianggap memiliki gangguan kepribadian. Maka untuk menyikapi klien seperti ini peran keluarga sangat penting untuk menyadarkan klien bahwa konseling merupakan cara yang tepat untuk mengeluarkannya dari permasalahan.¹⁰

2. Karakteristik Klien

Aspek-aspek kepribadian klien yang terdiri dari emosi, sikap, harapan, motivasi dan kecemasan akan terungkap pada saat klien menjalani proses konseling. Klien akan membuka diri dan kehidupannya secara perlahan, hal itu akan muncul dengan sengaja ataupun tidak oleh klien.

Akan tetapi ada klien yang bersikap tertutup dan tidak peduli pada konselornya, maka inilah tugas konselor untuk berupaya memahami karakteristik klien tersebut agar dapat mengeksplorasi masalah.

a. Klien Sukarela

Klien sukarela adalah klien yang datang pada konselor dengan kesadarannya sendiri karena memiliki maksud dan tujuan tertentu. Adapun ciri-ciri klien sukarela adalah :

¹⁰Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling dalam Teori dan Praktik*, hal. 47.

- 1) Datang atas kemauan sendiri.
- 2) Segera dapat beradaptasi dengan konselor.
- 3) Mudah terbuka dalam membicarakan masalahnya.
- 4) Bersungguh-sungguh dalam mengikuti proses konseling.
- 5) Berusaha mengemukakan sesuatu dengan jelas.
- 6) Sikap bersahabat, mengharapkan bantuan.
- 7) Bersedia mengungkapkan rahasia walaupun menyakitkan.

Meskipun klien sukarela datang atas kesadarannya sendiri, namun konselor juga harus tetap mempelajari sikap emosi, dan harapannya terhadap proses konseling.

b. Klien Terpaksa

Berbeda dengan klien sukarela, klien terpaksa adalah klien yang datang pada konselor bukan atas keinginannya sendiri, melainkan atas dorongan teman atau keluarga. Adapun ciri-ciri klien terpaksa adalah:

- 1) Klien bersifat tertutup.
- 2) Enggan berbicara.
- 3) Curiga terhadap konselor.
- 4) Kurang bersahabat.
- 5) Menolak secara halus bantuan konselor.

Dalam menghadapi klien seperti ini, konselor harus meyakinkan klien bahwa konseling bukanlah wadah yang diperuntukkan untuk orang-orang yang mengalami gangguan dalam kepribadiannya semata.

c. Klien Enggan (*Reluctant Client*)

Klien enggan adalah klien yang datang pada konselor bukan untuk dibantu menyelesaikan masalahnya melainkan karena senang berbincang-bincang dengan konselor. Upaya yang dapat dilakukan untuk klien seperti ini adalah:

- 1) Menyadarkan kekeliruannya.
- 2) Memberi kesempatan agar klien dibimbing oleh konselor lain.

d. Klien Bermusuhan

Klien bermusuhan merupakan klien terpaksa yang bermasalah dengan cukup serius. Ciri-ciri klien bermusuhan adalah:

- 1) Tertutup
- 2) Menentang
- 3) Bermusuhan
- 4) Menolak secara terbuka.

Hal yang dapat dilakukan oleh konselor terhadap klien bermusuhan adalah bersikap ramah, bersahabat dan empati. Toleransi terhadap perilaku klien yang tampak. Meningkatkan kesabaran, menanti saat yang tepat untuk berbicara sesuai bahasa tubuh klien. Memahami keinginan klien yang tidak

ingin dibimbing. Mengajak negosiasi atau kontrak waktu dan penjelasan tentang konseling.

e. Klien Krisis

Klien krisis adalah klien yang mendapat musibah seperti kematian orang terdekat, kebakaran rumah dan pemerkosaan. Tugas konselor disini adalah membuat klien menjadi stabil dan mampu menyesuaikan diri dengan situasi yang baru. Adapun ciri-cirinya adalah:

- 1) Menutup diri dari dunia luar.
- 2) Sangat emosional.
- 3) Tidak berdaya
- 4) Ada yang mengalami hysteria.
- 5) Kurang mampu berpikir rasional
- 6) Tidak mampu mengurus diri dan keluarga.
- 7) Membutuhkan orang yang dapat dipercaya.

Klien krisis ini sangat membutuhkan penanganan yang cepat. Setidaknya ada beberapa langkah yang dapat dilakukan oleh konselor seperti menentukan sejauh mana kondisi krisis klien. Menentukan sumber yang dapat membantu klien, misalnya saudara, orang tua, atau teman. Bantuan dalam bentuk pertolongan langsung, misalnya memberikan peluang kepada

klien untuk menyalurkan perasaannya kemudian memberi bantuan psikologis.¹¹

Lesmana menambahkan bahwa selain karakteristik diatas, karakteristik klien yang juga memegang peranan penting dalam konseling adalah kesiapan klien untuk berubah. Kesiapan klien untuk berubah merupakan kunci utama keberhasilan konseling.¹²

3. Harapan Klien

Harapan dapat diartikan sebagai keinginan yang ingin dipenuhi oleh klien. Shertzer dan Stone mengungkapkan bahwa harapan klien adalah agar proses konseling dapat menghasilkan pemecahan persoalan pribadi yang dihadapi.

Tidak dapat dipungkiri bahwa klien yang datang pada konselor memiliki harapan yang berbeda-beda. Dan tugas konselor untuk mengetahui apa yang diharapkan oleh kliennya. Seorang konselor tidak boleh menyepelekan harapan klien karena akan membuatnya merasa tidak dimengerti. Inilah yang menimbulkan masalah baru dalam praktik konseling.¹³

Dennis Palazzo dalam penelitiannya mengungkapkan beberapa harapan klien yang bermacam-macam sebagai berikut:

- a. Untuk memperoleh kesempatan membebaskan diri dari kesulitan.

¹¹ *Ibid.*, hal. 51.

¹² *Ibid.*, hal. 78.

¹³ *Ibid.*, hal. 52.

- b. Untuk mengetahui lebih jauh model konseling yang sesuai dengan masalahnya.
- c. Untuk mengetahui masalah yang dialami sebenarnya.
- d. Memperoleh kepercayaan dan ketenangan diri.
- e. Memahami alasan yang ada di balik perasaan dan perilakunya.
- f. Mendapat dukungan tentang apa yang harus dilakukan.
- g. Memperoleh kepercayaan dalam melakukan tindakan baru yang berbeda dari orang lain.
- h. Mengetahui perasaan apa yang sebenarnya dialami dan bagaimana seharusnya bertingkah laku.
- i. Mendapatkan saran atau nasihat agar memiliki hidup yang bermakna dan berguna bagi diri sendiri dan orang lain.
- j. Agar orang lain menanggapi sebagaimana layaknya.
- k. Agar dapat melakukan kontrol diri yang lebih baik.
- l. Agar memperoleh sesuatu secara langsung seperti yang terpikirkan dan dirasakan.
- m. Melepaskan diri dari masalah-masalah khusus.¹⁴

Seorang konselor harus menggabungkan antara teori yang ingin digunakannya dengan harapan klien. Karena teori merupakan dasar seorang

¹⁴Latipun, *Psikologi Konseling*, hal. 42.

konselor berpijak dalam menangani kliennya. Sementara harapan adalah dasar seorang klien datang kepada konselor.¹⁵

4. Kebutuhan Klien

Sama halnya dengan harapan, klien juga memiliki kebutuhan yang menjadi alasannya mengikuti proses konseling. Kebutuhan tersebut tentu saja adalah kebutuhan psikologis. Yang termasuk kebutuhan psikologis meliputi kebutuhan kasih sayang, rasa memiliki, berprestasi, mandiri, pengakuan sosial, dan kebutuhan harga diri.

Selain itu Jourad menambahkan bahwa yang termasuk kebutuhan individu antara lain meliputi kebutuhan bertahan hidup, kebutuhan cinta, kebutuhan fisik, kebutuhan status, sukses dan harga diri, kebutuhan kesehatan mental dan fisik, kebutuhan kebebasan, kebutuhan akan tantangan, ketegasan kognitif, dan kebutuhan pengalaman yang beragam. Tidak terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan tersebut akan menimbulkan permasalahan dalam kehidupan individu.

Beberapa klien yang datang atas dorongan orang lain, bukan atas dasar keinginannya sendiri memiliki kebutuhan yang sama, hanya saja seringkali terhalang oleh kecemasan apabila konselor mengetahui sisi negatif atau keburukan yang dimilikinya. Dan terkadang klien yang datang dengan keinginan sendiri justru tidak mengetahui apa kebutuhan yang ingin ia penuhi.

¹⁵Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling dalam Teori dan Praktik* hal. 53.

Seorang konselor yang masih mementingkan kebutuhannya di atas kepentingan klien akan menimbulkan efek negatif yang seharusnya tidak perlu terjadi. Maka dalam menangani kliennya, seorang konselor harus menempatkan kepentingan klien di atas kepentingan pribadi. Karena klien yang tidak terpenuhi kebutuhannya biasanya akan meninggalkan proses konseling sebelum terminasi. Apabila ini terjadi maka konselor telah melakukan kekeliruan dalam peranannya sebagai helping profession.

5. Penanganan Masalah Klien

Menurut Prayitno, penanganan kasus pada umumnya dapat dilihat sebagai keseluruhan perhatian dan tindakan seseorang terhadap kasus (yang dialami oleh seseorang) yang dihadapkan kepadanya sejak awal sampai dengan diakhirinya perhatian dan tindakan tersebut. Dalam pengertian itu penanganan kasus meliputi:

- a. Pengenalan awal tentang kasus, yang dimulai sejak mula kasus itu dihadapkan.
- b. Pengembangan ide-ide tentang rincian masalah yang terkandung di dalam kasus itu
- c. Penjelajahan lebih lanjut tentang segala seluk-beluk kasus tersebut, dan akhirnya;

d. Mengusahakan upaya-upaya kasus untuk mengatasi atau memecahkan sumber pokok permasalahan itu.

Lebih lanjut Prayitno mengungkapkan, dilihat lebih khusus, penanganan kasus dapat dipandang sebagai upaya-upaya khusus untuk secara langsung menangani sumber pokok permasalahan dengan tujuan utama teratasinya atau terpecahkannya permasalahan yang dimaksudkan.

Dengan demikian, penanganan kasus dalam pengertian yang khusus menghendaki strategi dan teknik-teknik yang sifatnya khas sesuai dengan pokok permasalahan yang ditangani itu. Setiap permasalahan pokok biasanya memerlukan strategi dan teknik tersendiri. Untuk itu diperlukan keahlian konselor dalam menjelajahi masalah, penetapan masalah pokok yang menjadi sumber permasalahan secara umum, pemilihan strategi dan teknik penanganan atau pemecahan masalah pokok itu, serta penerapan pelaksanaan strategi dan teknik yang dipilihnya itu.

C. Penanganan Masalah Klien

Dalam kehidupan manusia selalu menjumpai hambatan, rintangan dan kesulitan dalam usahanya mencapai tujuan. Masalah tersebut timbul bila individu atau kelompok masyarakat berbuat yang menyimpang dari norma-norma yang berlaku.

Menurut Sapari Imam Asy'ary masalah adalah kenyataan yang tidak meringankan dalam hidup, baik perasaan pikiran, kemauan terhadap perasaan sal yang dirahasiakan leh seorang klien dimana sisi klien tidak menyadari dirinya dan cara mencapainya. Masalah dalam Kamus Konseling adalah sesuatu keadaan yang mengaibatkan seorang atau kelompok menjadi rugi/sakit dalam melakukan sesuatu.¹⁶

Masalah dalam Kamus Pskologi dikatakan bahwa masalah atau problem adalah situasi yang tidak pasti, meragukan dan sukat dipahami, masalah atau pernyataan yang memerlukan pemecahan.¹⁷

Masalah dapat ditimbulkan untuk berbagai factor atau bidang kehidupan antaranya:

1. Bidang pernikahan dan keluarga
2. Bidang pendidikan
3. Bidang social
4. Bidang pekerjaan
5. Bidang keagamaan

a. Langkah-langkah Penanganan Masalah Klien

Sebagai gambaran umum, menurut Prayitno keterkaitan antara permasalahan awal, konsep/ide-ide tentang rincian, kemungkinan sebab dan

¹⁶Sudasn, Kamus Konseling, h.138

¹⁷Kartini Kartono Dan Dani Gul, Kamuspsikolgi, (Bandung : Pionir Jaya, 1978), h.12

akibat, serta penanganan masalah secara khusus. Kita bisa membayangkan berbagai permasalahan yang dapat dikenali pada mulanya melalui:

- 1) Deskripsi awal kasus
- 2) Ide-ide tentang rincian permasalahan, kemungkinan sebab dan kemungkinan akibat,
- 3) Upaya dan hasil penjelajahan lebih lanjut terhadap setiap permasalahan yang terkandung pada kasus yang dimaksud, dan
- 4) Upaya penanganan secara khusus terhadap permasalahan pokok.

Dalam bimbingan dan konseling studi kasus diselenggarakan melalui cara-cara yang bervariasi, seperti analisis terhadap laporan sesaat (*Anecdotal report*), otobiografi atau cerita tentang anak atau klien yang dimaksud, deskripsi tentang tingkah laku, perkembangan anak atau klien dari waktu ke waktu (*case history*) himpunan data (*cummulative records*), konferensi kasus (*case conference*).

Penanganan kasus baik secara umum maupun khusus, tidak mudah. Berbagai pihak dan sumber daya sering kali perlu diaktifkan dan dipadukan demi teratasinya permasalahan yang dialami oleh seseorang. Apabila Guru Pembimbing berhasil sebesar-besarnya mengarahkan berbagai pihak dan sumber daya itu, keberhasilan penanganan kasus akan lebih dijamin .pihak yang paling utama harus dilibatkan secara langsung ialah orang yang

mengalami masalah itu sendiri. Orang itu perlu secara aktif berpartisipasi dalam mendeskripsikan masalah-masalahnya, dalam penjelajahan masalah-masalah itu lebih lanjut, dan dalam pelaksanaan strategi serta teknik-teknik khusus penanganan atau pemecahan masalah. Tanpa partisipasi langsung dan aktif orang yang mengalami masalah, keberhasilan upaya bimbingan dan konseling amat diragukan, atau bahkan boleh jadi akan nihil sama sekali. Pihak lain dalam urutan kedua yang perlu dilibatkan, kalau dapat secara langsung, ialah orang-orang yang amat besar pengaruhnya kepada orang yang mengalami masalah itu, seperti orang tua, guru, serta orang lain yang amat dekat hubungannya. Orang-orang yang sangat berpengaruh biasanya memiliki sumber daya yang sebesar-besarnya dapat dimanfaatkan dalam penanganan masalah itu. Selanjutnya, pihak-pihak dan sumber daya lain yang perlu dikerahkan ialah berbagai unsur yang terdapat dilingkungan orang yang mengalami masalah, baik lingkungan sosial, fisik maupun lingkungan budaya. Termasuk kedalam kategori ini adalah para ahli bidang-bidang tertentu, seperti psikiater, dokter, ahli hukum dan lain-lain yang berkaitan dengan permasalahan yang sedang ditangani. Adalah merupakan seni dan kiat tersendiri bagi konselor untuk mampu mengarahkan dan memadukan berbagai pihak, sumber dan unsur itu demi pemecahan masalah dan penanganan kasus yang sedang dihadapkan kepadanya. Beberapa hal yang perlu mendapat perhatian dalam pengarahannya berbagai pihak dan sumber serta unsur itu ialah:

a. Perlibatan pihak-pihak, sumber dan unsur-unsur lain di luar diri orang yang mengalami masalah:

- 1) Harus sepengetahuan dan seizin orang yang mengalami masalah itu.
- 2) Bersifat suka rela dan tidak menimbulkan kerugian bagi pihak-pihak, sumber dan unsur-unsur lain yang dilibatkan itu.

b. Pihak-pihak, sumber dan unsur-unsur yang akan dilibatkan dan akan dipilih secara seksama:

- 1) Agar dapat bermanfaat secara efektif dan efisien
- 2) Agar dapat disinkronisasi, dipantau atau dikontrol
- 3) Sesuai dengan asas-asas bimbingan dan konseling.

c. Peranan masing-masing pihak, sumber dan unsur yang dilibatkan hendaknya dijelaskan secara rinci bagi pihak, sumber, unsur yang dilibatkan itu, maupun bagi orang yang mengalami masalah sosial itu sendiri.

Berikut dikemukakan gambaran tentang keterlibatan konselor secara menyeluruh dalam menangani kasus yang dihadapkan kepadanya. Gambaran tersebut meliputi perhatian dan tindakan yang menyeluruh dari awal sampai akhir, maupun langkah-langkah khusus tertentu sepanjang keterlibatan konselor, sebagaimana telah dikemukakan di atas.

- a) Penanganan kasus dalam arti umum
- b) Pengenalan awal terhadap kasus
- c) Pengembangan ide-ide tentang rincian masalah, kemungkinan sebab dan akibat
- d) Penjelajahan kasus (lebih lanjut)
- e) Penanganan kasus dalam arti khusus
- f) Penyikapan terhadap kasus.

D. Anak ADHD

1. Pengertian Anak ADHD

ADHD adalah suatu kondisi yang mencakup disfungsi otak, ketika seseorang mengalami kesulitan dalam mengendalikan impuls, menghambat perilaku dan tidak mendukung rentang perhatian, atau rentang perhatian mudah dialihkan.

Secara umum ADHD adalah suatu kondisi ketika seseorang memperlihatkan gejala-gejala kurang konsentrasi, hiperaktif dan impulsif yang dapat menyebabkan ketidak seimbangan sebagian besar aktifitas hidup mereka.¹⁸

Sedangkan menurut Barkley ADHD adalah sebuah gangguan ketika respon terhalang dan mengalami disfungsi pelaksana yang mengarah pada kurangnya pengaturan diri, lemahnya kemampuan mengatur perilaku untuk tujuan sekarang dan masa depan, serta sulit beradaptasi secara sosial dan

¹⁸Baihaqi dan Sugiartmin, *Op. cit*, hlm. 2.

perilaku dengan tuntutan lingkungan.

Sebelumnya, pernah ada istilah ADD, kependekan dari *attention deficit disorder* yang berarti gangguan pemusatan perhatian. Pada saat ditambahkan *hiperactivity*/hiper-aktif penulisan istilahnya menjadi beragam. Tetapi, sebenarnya dari tiga jenis penulisan istilah itu, maksudnya adalah sama.

Istilah ini merupakan istilah yang sering muncul pada dunia medis yang belakangan ini gencar pula diperbincangkan dalam dunia pendidikan dan psikologi. Istilah ini memberikan gambaran tentang suatu kondisi medis yang disahkan secara internasional mencakup disfungsi otak, dimana individu mengalami kesulitan dalam mengendalikan impuls, menghambat perilaku, dan tidak mendukung rentang perhatian mereka. Jika hal ini terjadi pada seorang anak dapat menyebabkan berbagai kesulitan belajar, kesulitan berperilaku, kesulitan sosial, dan kesulitan-kesulitan lain yang kait-mengait.

Jadi, jika didefinisikan, secara umum ADHD menjelaskan kondisi anak-anak yang memperlihatkan simtom-simtom (ciri atau gejala) kurang konsentrasi, hiperaktif, dan impulsif yang dapat menyebabkan ketidakseimbangan sebagian besar aktivitas hidup mereka.

2. Ciri-ciri utama Anak ADHD

- a. Rentang perhatian yang kurang.
- b. Impulsivitas yang berlebihan, dan

- c. Adanya hiperaktifitas.

3. Gejala-gejala rentang perhatian yang kurang meliputi :

- a. Gerakan yang kacau
- b. Cepat lupa
- c. Mudah bingung, dan
- d. Kesulitan dalam mencurahkan perhatian terhadap tugas-tugas atau kegi atan bermain.¹⁹

4. Gejala-gejala impulsivitas dan perilaku hiperaktif meliputi:

- a. Emosi gelisah;
- b. Mengalami kesulitan bermain dengan tenang;
- c. Mengganggu anak lain; dan
- d. Selalu bergerak.

Perilaku anak ADHD sangat membingungkan dan sangat kontradiktif. Perilaku yang gegabah (kurang terkontrol) dan tidak terorganisasi adalah sumber utama bagi stres anak orang tua, saudara, guru, dan teman di kelas. Misalnya, banyak orang bertanya-tanya,” mengapa anak laki-laki itu tidak pernah mau duduk?”, Mengapa anak perempuan itu tidak pernah dapat melakukan aktivitasnya sampai selesai?” Namun, dalam keadaan dan waktu tertentu, anak ADHD seperti juga kebanyakan anak-anak lainnya,

¹⁹A. Dayu P, *mendidik anak ADHD(Attention Deficit Hiperactivity Disorder)* hal-hal yang tidak bisa dilakukan obat (Jogjakarta: Javalitera, 2012), hal. 38

terlihat baik-baik saja. Inkonsistensi itu menyebabkan orang lain berpikir, bahwa anak ADHD dapat melakukan sesuatu jika mereka melakukannya dengan lebih giat, atau jika orang tua atau gurunya menerapkan aturan-aturan yang lebih ketat.²⁰

5. Penanganan anak ADHD

Menurut Arga Paternotte & Jan Buitelaar, , di terjemahkan oleh Julia Mariam Van Tiel Hingga saat ini tidak ada obat yang dapat menyembuhkan ADHD, sekalipun terapi yang diberikan telah selesai. Obat-obatan memang bisa mengurangi gejala-gejala inti. Ditambah lagi ada beberapa cara untuk membantu orang tua, anak, dan guru, sehingga penanganan anak ADHD akan lebih efektif. Dan dengan penanganan tersebut, sang anak akan mempunyai perilaku yang pas di sekolah serta dapat belajar bersama teman-teman sebayanya.

Para ilmuwan juga sepakat bahwa pemberian obat pada ADHD merupakan penanganan yang memiliki efek paling besar. Karena itu sebagai orang tua, sebaiknya Anda memperdalam tentang apa itu ADHD, dan bagaimana gangguan ini dapat berpengaruh pada kehidupan anak Anda dan Anda sendiri. Disamping itu, dengan mengikuti kursus-kursus atau pelatihan untuk orang tua, akan sangat banyak menolong menangani perilaku anak

²⁰*Ibid.*, hlm. 35

ADHD agar ia dapat menjadi lebih baik. Melalui terapi perilaku, anak Anda juga akan terbantu menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan

E . Teori Behavioral

1. Pengertian dan sejarah teori behavioral

Terapi tingkah laku (behavioral) adalah gabungan dari beberapa teori belajar yang dikemukakan ahli yang berbeda. Menurut Willis (2009), terapi tingkah laku berasal dari dua konsep yang dituangkan oleh Ivan Pavlov dan B. F. Skinner. Tetapi Latipun menambahkan nama J. B. Watson setelah Pavlov dan Skinner sebagai tokoh yang mengembangkan dan menyempurnakan prinsip-prinsip behavioristik.²¹

Adapun aspek penting terapi behavioristik adalah bahwa perilaku dapat didefinisikan secara operasional, diamati, dan diukur. Para ahli behavioristik memandang bahwa gangguan tingkaah laku adalah akibat dari proses belajar yang salah. Oleh karena itu, perilaku tersebut dapat diubah dengan mengubah lingkungan lebih positif sehingga perilaku menjadi positif pula. Perubahan tingkah laku inilah yang memberikan kemungkinan dilakukannya evaluasi atas kemajuan klien secara lebih jelas.

²¹ Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling dalam Teori dan Praktik* hal. 167.

Kontribusi dari konseling behavioral adalah diperkenalkannya metode ilmiah di bidang psikoterapi. Yaitu bagaimana memodifikasi perilaku melalui rekayasa lingkungan sehingga terjadi proses belajar untuk perubahan tingkah laku. Pendekatan behavioral berpandangan bahwa setiap tingkah laku manusia dapat dipelajari. Proses belajar tingkah laku adalah melalui kematangan dan belajar. Selanjutnya tingkah laku lama diganti dengan tingkah laku baru. Manusia dipandang memiliki potensi untuk berperilaku baik atau buruk, tepat atau salah. Manusia mampu melakukan refleksi atas tingkah lakunya sendiri, dapat mengatur serta mengontrol perilakunya dan dapat belajar tingkah laku baru atau dapat mempengaruhi perilaku orang lain.²²

Selanjutnya Corey (2009) menyebutkan ciri khas terapi behavioral sebagai berikut :

- a. Berfokus pada tingkah laku yang tampak dan spesifik.
- b. Cermat dan jelas dalam menguraikan treatment.
- c. Perumusan prosedur treatment dilakukan secara spesifik dan sesuai dengan masalah klien.
- d. Penafsiran hasil-hasil terapi dilakukan secara objektif.

Gladding (dikutip dari Lesmana, 2005) mengatakan bahwa terapi behavioral merupakan pilihan utama bagi konselor untuk menangani klien

²² Gantina Komalasari dkk, Teori dan Teknik Konseling, (Jakarta: PT. Indeks, 2011), h. 55

yang menghadapi masalah spesifik seperti gangguan makan, penyalahgunaan obat, dan disfungsi psikoseksual. Selain itu, teori behavioral juga dapat digunakan untuk klien dengan gangguan yang dihubungkan dengan kecemasan, stres, asertivitas, dan menjalin interaksi sosial.

Teori behavioral dengan model hubungan stimulus-responnya, mendudukan orang yang belajar sebagai individu yang pasif. Respon atau perilaku tertentu dengan menggunakan metode pelatihan atau pembiasaan semata. Munculnya perilaku akan semakin kuat bila diberikan penguatan dan akan menghilang bila dikenai hukuman. Dalam arti teori belajar yang lebih menekankan pada tingkah laku manusia. Memandang individu sebagai makhluk reaktif yang memberi respon terhadap lingkungan.²³

1) Teori S-R

Teori ini menunjukan sebagai proses respon aksi (Stimulus) dan reaksi (Respon) yang sangat sederhana. Sebagai contoh bila seorang laki-laki berkedip mata kepada seorang wanita, dan kemudian wanita itu tersipu malu itulah yang dimaksud teori S-R. jadi teori S-R mengasumsikan bahwa kata-kata verbal, isyarat-isyarat nonverbal, gambar-gambar dan tindakan-tindakan tertentu akan merangsang orang lain untuk memberikan respon dengan cara tertentu. Maka teori ini dapat dianggap sebagai proses pertukaran dan perpindahan informasi.

²³ Ibid. h. 168

Dalam proses perpindahan informasi ada dua kemungkinan respon yang akan terjadi setelah stimulus diberikan oleh konselor, yaitu reaksi positif dan negatif.

Hosland, et al (1953) mengatakan bahwa proses perubahan perilaku pada hakekatnya sama dengan proses belajar. Proses perubahan perilaku tersebut menggambarkan proses belajar pada individu yang terdiri dari

- a) Stimulus (rangsang) yang diberikan pada organisme dapat diterima atau ditolak. Apabila stimulus tersebut tidak diterima atau ditolak berarti stimulus itu tidak efektif mempengaruhi individu dan berhenti disini. Tetapi bila stimulus diterima oleh organisme berarti ada perhatian dari individu dan stimulus tersebut efektif.
- b) Apabila stimulus telah mendapat perhatian dari organisme(diterima) maka ia mengerti stimulus ini dan dilanjutkan kepada proses berikutnya.
- c) Setelah itu organisme mengolah stimulus tersebut sehingga terjadi kesediaan untuk bertindak demi stimulus yang telah diterima.
- d) Akhirnya dukungan fasilitas serta dorongan dari lingkungan maka stimulus tersebut mempunyai efek tindakan dari individu tersebut(perubahan perilaku)

Selanjutnya teori ini mengatakan bahwa perilaku dapat berubah hanya apabila stimulus(rangsang) yang diberikan benar-benar melebihi dari stimulus semula. Proses perubahan sikap tampak bahwa sikap dapat berubah, hanya jika stimulus yang menerpa benar-benar melebihi semula.

2. Dinamika kepribadian manusia

Menurut pendekatan behavioral, manusia dapat memiliki kecenderungan positif atau negatif karena pada dasarnya kepribadian manusia

dibentuk oleh lingkungan dimana ia berada. Perilaku dalam pandangan behavioral adalah bentuk dari kepribadian manusia. Perilaku dihasilkan dari pengalaman yang diperoleh individu dalam interaksinya dengan lingkungan. Perilaku yang baik adalah hasil dari lingkungan yang baik, begitu juga sebaliknya. Jadi, manusia adalah produk dari lingkungan.²⁴

Bandura (dikutip dari Gunarsa,1996) menolak keras pandangan yang menyatakan bahwa manusia bersifat mekanistik dan deterministik, karena menurutnya manusia adalah pribadi yang memiliki kebebasan dalam menghadapi stimulus (rangsangan) dari lingkungan dan bukanlah subjek yang pasif. Adapun perubahan (modifikasi) perilaku dilakukan untuk meningkatkan kemampuan individu agar memiliki kemampuan melakukan tindakan dan tidak terpaku sebagai individu yang hanya mampu memberi respons.

Dustin&George (dikutip dari Ginarsa,1996) mengemukakan pandangan mereka tentang konsep manusia sebagai berikut :

- a) Manusia bukanlah individu yang baik atau jahat sehingga memiliki kemampuan untuk berperilaku baik atau jahat.
- b) Manusia dapat mengonseptualisasikan dan mengontrol perilakunya sendiri.
- c) Manusia dapat memperoleh perilaku yang baru

²⁴ *Ibid*, h. 168

- d) Perilaku manusia dapat memengaruhi atau dipengaruhi oleh perilaku orang lain.

Pandangan ini semakin menguatkan bahwa manusia dapat memiliki kemampuan untuk berkembang ke arah yang lebih baik, apabila ia berada dalam situasi lingkungan yang mendorong untuk menjadi individu yang baik.

Adapun perilaku bermasalah dalam teori behavioral adalah perilaku yang tidak sesuai/tepat dengan yang diharapkan oleh lingkungan. Penetapan perilaku bermasalah mengacu pada perbedaannya dengan perilaku normal yang menekankan aspek penyesuaian diri dengan lingkungan.

3. Peran dan fungsi konselor

Konselor dalam teori behavioral memegang peranan aktif dan direktif dalam pelaksanaan proses konseling. Dalam hal ini konselor harus mencari pemecahan masalah klien. Fungsi utama konselor adalah bertindak sebagai guru, pengarah, penasihat, konsultan, pemberi dukungan, fasilitator, dan mendiagnosis tingkah laku maladaptif klien dan mengubahnya menjadi tingkah laku adaptif.²⁵

Fungsi lain konselor adalah sebagai model bagi kliennya. Bandura (Correy,2009) mengatakan bahwa proses fundamental yang paling memungkinkan klien dapat mempelajari tingkah laku baru adalah melalui

²⁵ *Ibid*, h. 170

proses percontohan sosial. Konselor dijadikan model pribadi yang ingin ditiru oleh klien karena klien cenderung memandang konselor sebagai orang yang patut untuk diteladani. Klien sering kali meniru sikap, nilai, dan tingkah laku konselor.

Krasner (dikutip dari Corey,2009) mengatakan bahwa konselor berperan sebagai "mesin perkuatan" bagi kliennya. Konselor dalam praktiknya selalu memberikan pengutan positif atau negatif untuk membentuk tingkah laku baru klien. Hal ini didasarkan pada anggapan bahwa peran terapis dalam teori behavioral adalah memanipulasi dan mengendalikan konseling melalui pengetahuan dan keterampilannya dalam menggunakan teknik- teknik terapi. Konselor memiliki kekuatan untuk memberikan stimulus-stimulus dan mengendalikan tingkah laku klien.

4. Tujuan teori behavioral

George dan Cristiani (dikutip dari Latipun,2001) mengatakan bahwa konselor harus cermat dan jelas dalam menentukan tujuan konseling. Keccermatan dalam penentuan tujuan akan membantu konselor menentukan teknik dan prosedur perlakuan yang tepat sekaligus mempermudah pada saat mengevaluasi tingkatan keberhasilan konseling.²⁶ Hal yang patut diperhtikan adalah perumusan tujuan harus dilakukan secara spesifik. Untuk merumuskan

²⁶ *Ibid*, h. 171

tujuan konseling, Krumboltz dan Thorensen (dikutip dari Corey,2009) menetapkan tiga kriteria utama yang dapat digunakan yaitu :

- a) Tujuan konseling harus disesuaikan dengan keinginan klien
- b) Konselor harus bersedia membantu klien mencapai tujuannya
- c) Konselor mampu memperkirakan sejauh mana klien dapat mencapai tujuannya.

Secara umum tujuan dari teori behavioral adalah menciptakan suatu kondisi baru yang lebih baik melalui proses belajar sehingga perilaku simptomatik dapat dihilangkan. Sementara ini tujuan terapi behavioral secara khusus adalah mengubah tingkah laku adaptif dengan cara memperkuat tingkah laku yang diharapkan dan meniadakan perilaku yang tidak diharapkan serta berusaha menemukan cara-cara bertingkah laku yang tepat(Latipun,2001).

5. Teknik Teori Behavioral

a. Teknik-teknik tingkah laku umum

- 1) Skedul penguatan adalah suatu teknik pemerian penguatan pada klien ketika tingkah laku baru selesai dipelajari dimunculkan oleh klien. Penguatan harus dilakukan terus menerus sampai tingkah laku tersebut terbentuk dalam diri klien. Setelah terbentuk, frekuensi penguatan dapat dikurangi pada saat tertentu saja.²⁷

²⁷ *Ibid*, h.172

- 2) Shaping adalah teknik terapi yang dilakukan dengan mempelajari tingkah laku baru secara bertahap. Konselor dapat membagi-bagi tingkah laku yang ingin dicapai dalam beberapa unit, kemudian mempelajarinya dalam unit-unit kecil.
- 3) Ekstingsi adalah teknik terapi berupa penghapusan penguatan agar tingkah laku maladaptif tidak berulang. Ini didasarkan pada pandangan bahwa individu tidak akan bersedia melakukan sesuatu apabila tidak mendapatkan keuntungan.

b. Teknik-teknik spesifik

- 1) Desensitisasi sistematis adalah teknik yang paling sering digunakan. Teknik ini diarahkan kepada klien untuk menampilkan respons yang tidak konsisten dengan kecemasan. Desensitisasi sistematis melibatkan teknik relaksasi di mana klien diminta untuk menggambarkan situasi yang paling menimbulkan kecemasan sampai titik di mana klien tidak merasa cemas.²⁸
- 2) Pelatihan asertivitas teknik ini mengajarkan klien untuk membedakan tingkah laku agresif, pasif, dan asertif. Prosedur yang digunakan adalah permainan. Teknik dapat membantu klien yang mengalami kesulitan untuk menyatakan atau menegaskan diri dihadapan orang lain.

²⁸ *Ibid*, h. 173

Selain teknik yang telah dikemukakan di atas Corey (2009) menambahkan beberapa teknik yang juga di terapkan di teori behavioral diantaranya adalah :

3) Penguatan positif adalah teknik yang digunakan melalui pemberian ganjaran setelah tingkah laku yang diharapkan muncul. Contoh penguatan positif adalah senyuman, persetujuan, dan pemberian hadiah.

4) Percontohan (modelling) dalam teknik ini, klien dapat mengamati seseorang yang dijadikan modelnya untuk berperilaku kemudian diperkuat dengan mencontoh tingkah laku sang model.

5) *Token economy* teknik ini dapat diberikan apabila persetujuan dan penguatan lainnya tidak memberikan kemajuan pada tingkah laku klien. Metode ini menekankan penguatan yang dapat dilihat dan disentuh klien.²⁹

²⁹ *Ibid*,h. 175

BAB III

CV INSIGHT CONSULTING PRINGSEWU LAMPUNG DAN PENANGANAN MASALAH KLIEN ADHD (ATTENTION DEFICIT HYPERACTIVITY DISORDER)

A. Gambaran Umum Cv Insight Consulting Pringsewu Lampung

- 1. Sejarah Singkat Cv Insight Consulting Pringsewu Lampung**
- 2. Visi Misi Cv Insight Consulting Pringsewu Lampung**
- 3. Program Cv Insight Consulting Pringsewu Lampung**

B. Metode Penanganan Masalah Klien ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder)

1. Metode dalam Bentuk Akomodasi Konselor pada Klien ADHD

a. Pengaturan Tempat Duduk Klien ADHD

Salah satu layanan konselor dalam bentuk akomodasi untuk membantu menangani klien ADHD dalam belajar adalah dengan mengatur tempat duduk klien. Konselor mengatur tempat duduk klien berdasarkan keinginan klien sendiri. Konselor memberikan kebebasan kepada klien untuk memilih tempat duduknya dan dengan siapa mereka duduk.

Konselor hanya menyuruh klien untuk mengisi barisan pertama ketika ada yang kosong karena tidak berangkat.

Seperti hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada konselor:

“Jadi...kalau dari saya tidak pernah mengatur tempat duduk anak. Nanti biar anaknya nyaman, jadi terserah mereka ingin duduk dimana, biasanya mereka kan mencari teman yang paling dekat agar bisa leluasa untuk berdiskusi. Sepertinya kalau saya yang menentukan

itu.....kurang pas dihati klien ya, jadi saya membiarkan mereka untuk memilih tempat duduk mana dan dengan siapa. Karena agar mereka nyaman gitu mas”¹

Formasi tempat duduk yang ada di ruangan yaitu formasi meja berurutan ke belakang. Ada 3 baris meja yang ada di ruangan dengan 2 meja berbanjar ke belakang. Setiap bangku diisi oleh 2 klien, sehingga ada satu klien yang duduk sendirian karena jumlah siswa totalnya ada 5 klien. yang duduk sendirian adalah CT (*Computed Tomography*), CT duduk paling depan sebelah selatan persis depan meja klien.

Alasan CT duduk karena pada saat awal masuk CT sudah tidak kebagian tempat duduk, padahal saat CT duduk dibangku sebelah utara nomor dua dengan temannya (Damar). Tempat duduk yang dipakai CT juga tidak selamanya tetap di bangku paling depan, karena CT akan berpindah ke bangku yang ada di belakang jika ada salah satu klien putra yang tidak berangkat ke CV.

Seperti yang diungkapkan dalam wawancaranya dengan peneliti:

“Enggak lah mas, mm...kemaren saya disana (sambil menunjuk bangku nomor 2 sebelah utara) sama Damar. Terus pernah juga di belakang sama Zandi.”²

Pada saat pembelajaran agama, konselor agama menyesuaikan tempat duduk yang sudah diatur sebelumnya oleh klien. Konselor tidak merubah-ubah tempat duduk klien kecuali pada saat diskusi kelompok,

1

2

setelah diskusi kelompok pun konselor menyuruh kembali ke tempat duduk awalnya masing-masing. Menurut konselor agama, beliau tidak memiliki kewenangan secara khusus untuk merubah tempat duduk siswa.

Seperti wawancara yang dilakukan oleh peneliti, konselor agama yaitu sebagai berikut:

“Kalau untuk pengaturan tempat duduk bisa dikatakan jarang sekali ya mas, karena kalau masalah itu kan sudah diatur oleh konselor utama masing-masing. Jadi saya tidak bisa mengubah-ubah itu, bukan kewenangan saya. Paling jika sedang dibentuk diskusi kelompok, baru anak-anak menyesuaikan dengan kelompoknya, itupun nanti mereka akan kembali ke tempat duduk masing-masing jika diskusinya sudah selesai. hehe...”³

b. Tidak Membatasi Waktu dalam Mengerjakan Suatu Pekerjaan

Klien ADHD memerlukan waktu yang lebih lama dalam hal menyelesaikan segala sesuatunya seperti halnya ketika klien ditugaskan untuk mengerjakan pekerjaan atau bisa di contohkan seperti soal-soal di sekolah yakni PR, maka waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikannya lebih lama dibandingkan dengan klien yang lain. Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti pada saat proses pembelajaran konsentrasi terhadap konselor. CT tidak langsung mengerjakan tugas dalam bentuk soal-soal tertulis yang diberikan konselor. CT akan mengerjakan hal lain terlebih dahulu seperti mengeluarkan mainan “mobil-mobilan” yang CT bawa dari rumah.

Pada saat konselor berkeliling ruangan untuk melihat hasil pekerjaan klien. Guru melihat hasil pekerjaan CT yang belum selesai dikerjakan, kemudian konselor memberikan kesempatan kepada CT untuk menyelesaikan soal-soal dengan baik. Pemberian tambahan waktu kepada CT ini dinilai konselor karena konselor sudah paham bahwa CT adalah klien yang jika diberikan instruksi untuk mengerjakan tugas maka dia tidak langsung mengerjakannya.

Seperti dalam wawancara yang dilakukan peneliti kepada guru kelas, sebagai berikut:

“Ya....meskipun dia itu lama mengerjakannya dan selalu ketinggalan dari teman-teman lain yang bisa di bilang sudah sedikit lebih berkonsentrasi. Tetap saya memberikan kesempatan untuk menyelesaikannya sampai selesai. Meskipun terkadang saya juga memberikan batasan waktu karena teman yang lain sudah minta ingin dicocokkan, tapi namanya saja konselor, harus lebih sabar menghadapi klien, gitutomas.”

Jadi, dapat disimpulkan bahwa guru sudah memberikan layanan kepada CT mengenai pemberian kesempatan untuk menyelesaikan tugas hariannya, meskipun jumlah soal yang diberikan kepada CT sama dengan klien lainnya.

c. Menerima setiap Pekerjaan Klien

Pemberian pekerjaan di ruangan yang berikan dalam bentuk soal tertulis oleh konselor tidak secepatnya dikerjakan oleh CT. CT tidak

langsung mengerjakan soal tersebut kecuali sedang ditunggu konselornya.

Pada saat konselor keluar ruangan, CT tidak langsung mengerjakan soal yang diberikan konselor. Ia justru bermain-main dengan mengganggu teman-temannya, lari-lari di ruangan atau bermain dengan benda yang ada di hadapannya. Peneliti yang pada saat observasi di ruangan terkadang menegurnya namun tidak dihiraukan oleh CT. Ketika konselor masuk ruangan, CT baru bisa tenang dan kembali ke bangkunya. Konselor berkeliling melihat pekerjaan klien, ketika melihat pekerjaan CT yang baru setengahnya atau belum dikerjakan sama sekali kemudian konselor menasehatinya tapi tetap diterima pekerjaan CT, salah satunya yaitu dengan memberikan kesempatan untuk menyelesaikan soalnya meskipun yang lain sudah selesai.

Selain itu juga didukung dari wawancara yang dilakukan peneliti kepada konselor, sebagai berikut:

“Ya mas, saya tetap menerima segala bentuk pekerjaan yang dikerjakan anak, termasuk CT. Sambil dinasehati dengan pelan-pelan kan nanti anak jadi mengerti juga”

Jadi dapat disimpulkan bahwa para konselor menerima setiap pekerjaan yang dilakukan oleh CT, tak lupa konselor memberikan nasehat dan peringatan juga pada CT. Namun begitu, konselor masih memberikan nilai yang sama antara CT dengan CT lainnya. Belum ada nilai secara terpisah yang dilakukan konselor. Namun begitu, konselor

masih memberikan nilai yang sama antara nilai tugas CT dengan CT lain. Belum ada nilai secara terpisah yang dilakukan konselor kepada CT. Guna pemberian nilai diberikan agar klien lebih mau berkonsentrasi dan bersemangat dalam mengerjakan segala hal pekerjaan yang diberikan.

d. Menguji Klien dengan Pertanyaan-pertanyaan

Memberikan klien sebuah pertanyaan baik di awal pertemuan, di tengah pertemuan maupun di akhir pertemuan dapat menguji klien seberapa jauh konsentrasi yang telah dimiliki oleh klien. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti terhadap konselor. Peneliti melihat bahwa konselor hampir setiap pertemuan memberikan suatu pertanyaan yang langsung ditunjukkan pada CT. Dari hasil pengamatan, peneliti sering melihat konselor memberikan pertanyaan secara khusus ketika CT sedang tidak fokus memperhatikan konselor, baik ketika CT sedang berbicara sendiri dengan teman yang ada di belakangnya, bermain sendiri dengan bolpoint atau benda-benda yang ada dihadapannya maupun ketika CT sedang memukul-mukul meja dan menggerak-gerakkan kursi. Seperti yang diungkapkan konselor melalui wawancara dengan peneliti yaitu sebagai berikut

“Ya...namanya anak ya mas, kadang semaunya sendiri ketika sedang diajar. Biasanya ketika dia sedang bermain-main sendiri ya saya menegurnya, dan untuk memfokuskan kembali biasanya saya berikan dia pertanyaan ketika membahas suatu cerita. mmm....ya dengan tujuan agar jika dia dipanggil kan berarti perhatiannya kembali ke saya gitu mas”

Pemberian pertanyaan secara langsung terhadap CT ini dapat membantu CT kembali memfokuskan perhatiannya kepada konselor serta dapat mengalihkan perhatiannya untuk fokus kembali kepada cerita atau dapat dikatakakan materi yang sedang dijelaskan. Pengamatan ini diperkuat dari hasil wawancara peneliti dengan konselor. Berikut ini hasil wawancara dengan konselor.

“Ya itu jelas. Nah itu mas. Salah satu fungsi saya memberikan dia pertanyaan ya agar dia kembali untuk fokus terhadap cerita yang sedang saya jelaskan. Karena dengan begitu kan, saya harap dia bisa fokus dan tidak bermain-main sendiri. Hiperaktifnya itu loh mas yang membuat saya sedikit kewalahan. Hehe...”

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa konselor sudah secara khusus memberikan pertanyaan kepada CT untuk mengurangi perilakunya yang hiperaktif. Selain itu pemberian tujuan juga dimaksudkan agar CT kembali fokus memperhatikan konselor ketika konsentrasinya terganggu (tidak memperhatikan dengan baik).

2. Layanan dalam Bentuk Teknik Mengajar Konselor pada Klien ADHD

a. Pengulangan Materi Sebelumnya dan Apersepsi

Pada awal proses pembelajaran konselor seringkali mengulas materi pelajaran sebelumnya untuk mengingatkan kembali kepada klien materi yang telah dipelajarinya pada pertemuan sebelumnya. Untuk itu kadang guru membahas sedikit pelajaran yang telah disampaikan pada pertemuan sebelumnya. Agar mengetahui ada atau tidaknya perubahan yang di dapatkan oleh klien. Selain itu klien juga

sering melakukan apersepsi dengan menggali pengetahuan yang sudah dimiliki atau diingat klien. Konselor menerangkannya dengan mengkaitkan dengan kehidupan sehari-hari klien, dengan nama anak-anak dan lingkungan rumah klien.

Konselor memang seringkali mengulang pembahasan sebelumnya sebelum melanjutkan pembahasan selanjutnya dan memberikan apersepsi kepada klien, namun hal ini masih ditunjukkan klien secara klasikal kepada seluruh klien yang ada di ruangan. Berdasarkan observasi dan wawancara, konselor memang tidak memberikannya secara khusus kepada CT. Seperti pernyataan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada konselor terkait pertanyaan apakah pengulangan pembahasan dan apersepsi diberikan secara khusus juga terhadap CT atau tidak, jawabannya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa konselor belum memberikan pengulangan pembahasan dan apersepsi secara khusus kepada CT. Konselor memberikan apersepsi dan pengulangan materi masih secara klasikal kepada seluruh anak, sehingga konselor kurang memberikan layanan ini kepada klien ADHD yang berinisial CT.

b. Menyampaikan Tujuan Pembelajaran

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti terhadap konselor sering menyampaikan tujuan pembelajaran dan materi apa saja yang akan dipelajari pada proses pembelajaran yang akan dilakukan. Konselor menyampaikan materi secara garis besar diawal

pembelajaran hanya sekilas, penyampaian ini pun ditunjukkan konselor kepada klien seluruh ruangan.

Konselor juga masih menyampaikan materi secara garis besar dan tujuan pembelajaran kepada seluruh klien, konselor belum menyampaikan ulang dan lebih jelas kepada CT agar CT mengerti dengan jelas apa yang harus disiapkannya sebelum pelajaran nanti. Seperti yang diungkapkan oleh konselor dalam wawancaranya dengan peneliti:

“Kalau pengulangan untuk CT belum saya sampaikan mas. Tapi ya biasanya saya menyampaikan tujuan pembelajaran hari ini itu apa kepada anak, saya juga mengatakan kepada anak-anak kalau hari ini kita akan pemahaman tentang materi misalnya sholat terus dikasih tahu jika sholat itu hukumnya wajib dan sebagainya.”

c. Memotivasi Siswa ADHD

Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti terhadap konselor dalam melatih anak di ruangan. Konselor sering memberikan motivasi baik di awal pembelajaran, di tengah pembelajaran maupun di akhir pembelajaran. Pemberian motivasi secara khusus terhadap CT juga sudah teramati oleh peneliti.

Konselor hampir setiap hari memberikan motivasi secara khusus terhadap CT. Pemberian motivasi yang dilakukan konselor tak jauh berbeda dengan pemberian motivasi yang dilakukan konselor lainnya terhadap CT, pemberian motivasi itu antara lain ; 1) ketika di awal

pembelajaran guru menceritakan kisah masa kecilnya atau kisah beberapa orang sukses yang selalu rajin belajar dan memiliki semangat yang tinggi dalam mencapai apa yang mereka inginkan; 2) di tengah pembelajaran, ketika CT kesulitan mengerjakan tugas maupun ketika CT belum selesai mengerjakan tugas yang diberikan konselor, konselor memberikan nasehat dan motivasi untuk selalu rajin belajar di rumah dan mengulang materi di rumah sampai dia mengerti dan 3) di akhir pembelajaran, bentuk motivasi yang dilakukan konselor terhadap CT adalah konselor menceritakan kisah hidupnya atau kisah seseorang dalam kehidupan sehari-hari, kemudian konselor menyampaikan hikmah dibalik semua itu dan memberikan klien motivasi, tak terkecuali CT karena CT duduk persis di depan meja konselor sehingga memudahkan konselor dalam mencontohkan CT. Selain itu, jika guru sekolah mereka memberikan PR, konselor secara khusus CT memotivasi CT untuk mengerjakan PR dengan baik di rumah, jika mengalami kesulitan maka dapat bertanya pada orang tua maupun kakak-kakaknya. Seperti yang diungkapkan oleh konselor dalam wawancaranya dengan peneliti.

“Ya saya memberikan motivasi pertama kepada seluruh klien misalnya saja disuruh rajin belajar dan sebagainya, tapi nanti saya ulangi dengan menyebutkan nama klien yang saya anggap dia kurang bisa seperti halnya CT itu, saya secara langsung memberikan dengan ucapan agar CT menjadi semangat belajar.”

Konselor selalu memberikan motivasi khusus kepada CT, karena memang konselor lebih sering berinteraksi langsung dengan klien

diruangannya. Konselor justru terkadang memberikan motivasi di luar waktu pembahasan ketika istirahat atau sedang berada diluar ruangan. Seperti yang diungkapkan oleh konselor dalam wawancaranya dengan peneliti.

“Motivasi yang saya berikan yaitu klien diberikan perhatian secara khusus agar rajin belajar dan jangan membuat keributan, biasanya saya kasih nasehat jika melihat dia bertindak yang kurang baik dengan teman yang lain. Kemudian saya tanyakan bagaimana belajarnya di rumah dan di sekolah seperti itu sambil dengan diberikan motivasi untuk rajin belajar begitu.”

Jadi dapat disimpulkan bahwa konselor sudah memberikan motivasi secara khusus kepada CT. konselor memberikan motivasi dengan tujuan agar CT dapat berubah menjadi lebih baik. Tujuan konselor memotivasi CT ketika CT melakukan kesalahan adalah agar CT sadar akan tindakannya yang kurang baik disamping selain memperingatkannya.

d. Membangun Kontak Mata dengan Siswa ADHD

Membangun kontak mata dengan lawan bicara merupakan salah satu bentuk etika yang baik dalam berkomunikasi secara langsung. Membangun kontak mata juga sangat berguna bagi klien yang mengalami gangguan ADHD dalam memusatkan perhatiannya. Berdasarkan observasi selama proses pembelajaran dengan konselor, didapatkan hasil bahwa ketika konselor mengajak CT berbicara secara

langsung adalah konselor berusaha untuk membangun kontak mata dengan CT.

Posisi tempat duduk CT persis berada di depan konselor sehingga memudahkan konselor dalam berkomunikasi secara langsung pada CT. Konselor sering mengajak bicara CT ketika sedang pembahasan, terkadang saat konselor menyuruh klien untuk memahami pembahasan atau menunggu klien mengerjakan tugas. Konselor menanyakan kepada CT bagaimana kondisinya belajar di rumah dan bagaimana les bimbingan belajarnya. Konselor juga menasehati CT disela-sela pembicaraannya. Seperti jika CT ada PR kemudian merasa kesulitan maka CT disuruh bertanya kepada kakaknya atau orang tuanya dan diselesaikan dengan baik tugasnya. Konselor sering mengajak CT berbicara dengan menatap wajah CT, namun respon yang diberikan oleh CT tidak selamanya menatap konselor, CT berbicara sambil melihat kanan, kiri, atas dan bawah. Terlebih lagi jika ada suara lain dari temannya yang membuatnya terpancing maka konsentrasi CT yang sedang diajak bicara konselor cepat sekali teralihkan.

Selain konselor menasehati dan mengajak CT berbicara juga terkadang konselor menegur perilaku CT yang sedang bermain sendiri atau mengganggu klien lain ketika konselor sedang menerangkan pembahasan. Pada saat konselor sedang menegur CT dan ditatap wajah CT, CT justru lebih sering menunduk dan diam. Hal ini dibuktikan pada saat wawancara peneliti terhadap konselor yaitu sebagai berikut:

“Kalau saya secara langsung menatap dia mas, tapi namanya anak ya mbak, hehe...kalau sedang dilihatin pasti ya hanya menunduk, mungkin takut.”

BAB III

CV INSIGHT CONSULTING PRINGSEWU LAMPUNG DAN PENANGANAN MASALAH KLIEN ADHD (*ATTENTION DEFICIT HYPERACTIVITY DISORDER*)

A. Gambaran Umum Cv Insight Consulting Pringsewu Lampung

1. Sejarah Singkat Cv Insight Consulting Pringsewu Lampung

Insight Consulting sendiri beralamat di Jalan KH. Gholib RT. 03 Kelurahan Pringsewu barat Pringsewu Lampung. Didirikan pada tanggal 7 Mei 2014. Insight Consulting merupakan sebuah lembaga yang bergerak dalam bidang pelayanan psikologi yang mana berfokus pada proses pengembangan potensi dan sumber daya manusia dalam berbagai lingkungan hidup.

2. Visi Cv Insight Consulting Pringsewu Lampung

Visi Insight Consulting yaitu “mewujudkan pola hidup yang positif kepada pengguna jasa dengan memberikan pelayanan berbasis psikologi ilmiah yang professional, kompeten dan kredibel.

3. Program Cv Insight Consulting Pringsewu Lampung

a. Bidang Pendidikan

- Pemeriksaan psikologi (tes intelegensi, minat dan baca)
- Konseling dan konsultasi belajar
- Layanan pendampingan social
- Layanan kebutuhan khusus
 - ADHD
 - ADD

- AUTIS
- Speech Delay
- Down' Syndrom

b. Bidang klinis dan umum

- Pemeriksaan psikologi individual (tes intelegensi dan tes kepribadian)
- Konseling dan psikoterapi individual
- Hypnoterapi

c. Bidang industry dan perusahaan

- Rekrutmen dan asesmen karyawan
- Seleksi jabatan
- Konseling karyawan
- Evaluasi system perusahaan
- Traning dan outbond

B. Proses Metode Penanganan Masalah Klien ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder)

a. Pengaturan Tempat Duduk Klien ADHD

Salah satu layanan konselor dalam bentuk akomodasi untuk membantu menangani klien ADHD dalam belajar adalah dengan mengatur tempat duduk klien. Konselor mengatur tempat duduk klien berdasarkan keinginan klien sendiri. Konselor memberikan kebebasan kepada klien untuk memilih tempat duduknya dan dengan siapa mereka duduk.

Konselor hanya menyuruh klien untuk mengisi barisan pertama ketika ada yang kosong karena tidak berangkat.

Seperti hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada konselor:

“Jadi...kalau dari saya tidak pernah mengatur tempat duduk anak. Nanti biar anaknya nyaman, jadi terserah mereka ingin duduk dimana, biasanya mereka kan mencari teman yang paling dekat agar bisa leluasa untuk berdiskusi. Sepertinya kalau saya yang menentukan itu.....kurang pas dihati klien ya, jadi saya membiarkan mereka untuk memilih tempat duduk mana dan dengan siapa. Karena agar mereka nyaman gitu mas”

Formasi tempat duduk yang ada di ruangan yaitu formasi meja berurutan ke belakang. Ada 3 baris meja yang ada di ruangan dengan 2 meja berbanjar ke belakang. Setiap bangku diisi oleh 2 klien, sehingga ada satu klien yang duduk sendirian karena jumlah siswa totalnya ada 5 klien. yang duduk sendirian adalah CT (*Computed Tomography*), CT duduk paling depan sebelah selatan persis depan meja klien.

Alasan CT duduk karena pada saat awal masuk CT sudah tidak kebagian tempat duduk, padahal saat CT duduk dibangku sebelah utara nomor dua dengan temannya (Damar). Tempat duduk yang dipakai CT juga tidak selamanya tetap di bangku paling depan, karena CT akan berpindah ke bangku yang ada di belakang jika ada salah satu klien putra yang tidak berangkat ke CV.

Seperti yang diungkapkan dalam wawancaranya dengan peneliti:

“Enggak lah mas, mm...kemaren saya disana (sambil menunjuk bangku nomor 2 sebelah utara) sama Damar. Terus pernah juga di belakang sama Zandi.”¹

Pada saat pembelajaran agama, konselor agama menyesuaikan tempat duduk yang sudah diatur sebelumnya oleh klien. Konselor tidak merubah-ubah tempat duduk klien kecuali pada saat diskusi kelompok, setelah diskusi kelompok pun konselor menyuruh kembali ke tempat duduk awalnya masing-masing. Menurut konselor agama, beliau tidak memiliki kewenangan secara khusus untuk merubah tempat duduk siswa.

Seperti wawancara yang dilakukan oleh peneliti, konselor agama yaitu sebagai berikut:

“Kalau untuk pengaturan tempat duduk bisa dikatakan jarang sekali ya mas, karena kalau masalah itu kan sudah diatur oleh konselor utama masing-masing. Jadi saya tidak bisa mengubah-ubah itu, bukan kewenangan saya. Paling jika sedang dibentuk diskusi kelompok, baru anak-anak menyesuaikan dengan kelompoknya, itupun nanti mereka akan kembali ke tempat duduk masing-masing jika diskusinya sudah selesai. hehe...”²

b. Tidak Membatasi Waktu dalam Mengerjakan Suatu Pekerjaan

Klien ADHD memerlukan waktu yang lebih lama dalam hal menyelesaikan segala sesuatunya seperti halnya ketika klien ditugaskan untuk mengerjakan pekerjaan atau bisa di contohkan seperti soal-soal di sekolah yakni PR, maka waktu yang dibutuhkan

¹ Nurhayati, Konselor, Wawancara, pada Tanggal 2 September 2018

² Yani, Konselor, Wawancara, pada Tanggal 2 September 2018

untuk menyelesaikannya lebih lama dibandingkan dengan klien yang lain. Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti pada saat proses pembelajaran konsentrasi terhadap konselor. ADHD tidak langsung mengerjakan tugas dalam bentuk soal-soal tertulis yang diberikan konselor. ADHD akan mengerjakan hal lain terlebih dahulu seperti mengeluarkan mainan “mobil-mobilan” yang ADHD bawa dari rumah.

Pada saat konselor berkeliling ruangan untuk melihat hasil pekerjaan klien. Konselor melihat hasil pekerjaan ADHD yang belum selesai dikerjakan, kemudian konselor memberikan kesempatan kepada ADHD untuk menyelesaikan soal-soal dengan baik. Pemberian tambahan waktu kepada ADHD ini dinilai konselor karena konselor sudah paham bahwa ADHD adalah klien yang jika diberikan instruksi untuk mengerjakan tugas maka dia tidak langsung mengerjakannya.

Seperti dalam wawancara yang dilakukan peneliti kepada konselor, sebagai berikut:

“Ya....meskipun dia itu lama mengerjakannya dan selalu ketinggalan dari teman-teman lain yang bisa di bilang sudah sedikit lebih berkonsentrasi. Tetap saya memberikan kesempatan untuk menyelesaikannya sampai selesai. Meskipun terkadang saya juga memberikan batasan waktu karena teman yang lain sudah minta ingin dicocokkan, tapi namanya saja konselor, harus lebih sabar menghadapi klien, gitutomas.”³

Jadi, dapat disimpulkan bahwa guru sudah memberikan layanan kepada CT mengenai pemberian kesempatan untuk menyelesaikan

³ Nurhayati, Konselor, *Wawancara*, pada Tanggal 2 September 2018

tugas hariannya, meskipun jumlah soal yang diberikan kepada ADHD sama dengan klien lainnya.

c. Menerima setiap Pekerjaan Klien

Pemberian pekerjaan di ruangan yang berikan dalam bentuk soal tertulis oleh konselor tidak secepatnya dikerjakan oleh ADHD. ADHD tidak langsung mengerjakan soal tersebut kecuali sedang ditunggu konselornya.

Pada saat konselor keluar ruangan, ADHD tidak langsung mengerjakan soal yang diberikan konselor. Ia justru bermain-main dengan mengganggu teman-temannya, lari-lari di ruangan atau bermain dengan benda yang ada di hadapannya. Peneliti yang pada saat observasi di ruangan terkadang menegurnya namun tidak dihiraukan oleh ADHD. Ketika konselor masuk ruangan, ADHD baru bisa tenang dan kembali ke bangkunya. Konselor berkeliling melihat pekerjaan klien, ketika melihat pekerjaan ADHD yang baru setengahnya atau belum dikerjakan sama sekali kemudian konselor menasehatinya tapi tetap diterima pekerjaan ADHD, salah satunya yaitu dengan memberikan kesempatan untuk menyelesaikan soalnya meskipun yang lain sudah selesai.

Selain itu juga didukung dari wawancara yang dilakukan peneliti kepada konselor, sebagai berikut:

“Ya mas, saya tetap menerima segala bentuk pekerjaan yang dikerjakan anak, termasuk ADHD. Sambil dinasehati dengan pelan-pelan kan nanti anak jadi mengerti juga”⁴

Jadi dapat disimpulkan bahwa para konselor menerima setiap pekerjaan yang dilakukan oleh ADHD, tak lupa konselor memberikan nasehat dan peringatan juga pada ADHD. Namun begitu, konselor masih memberikan nilai yang sama antara ADHD dengan ADHD lainnya. Belum ada nilai secara terpisah yang dilakukan konselor. Namun begitu, konselor masih memberikan nilai yang sama antara nilai tugas ADHD dengan ADHD lain. Belum ada nilai secara terpisah yang dilakukan konselor kepada ADHD. Guna pemberian nilai diberikan agar klien lebih mau berkonsentrasi dan bersemangat dalam mengerjakan segala hal pekerjaan yang diberikan.

d. Menguji Klien dengan Pertanyaan-pertanyaan

Memberikan klien sebuah pertanyaan baik di awal pertemuan, di tengah pertemuan maupun di akhir pertemuan dapat menguji klien seberapa jauh konsentrasi yang telah dimiliki oleh klien. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti terhadap konselor. Peneliti melihat bahwa konselor hampir setiap pertemuan memberikan suatu pertanyaan yang langsung ditunjukkan pada ADHD. Dari hasil pengamatan, peneliti sering melihat konselor memberikan pertanyaan secara khusus ketika ADHD sedang tidak fokus memperhatikan konselor, baik ketika ADHD sedang berbicara sendiri dengan teman

⁴ Yani, Konselor, *Wawancara*, pada Tanggal 2 September 2018

yang ada di belakangnya, bermain sendiri dengan bolpoint atau benda-benda yang ada dihadapannya maupun ketika ADHD sedang memukul-mukul meja dan menggerak-gerakkan kursi. Seperti yang diungkapkan konselor melalui wawancara dengan peneliti yaitu sebagai berikut

“Ya...namanya anak ya mas, kadang semauanya sendiri ketika sedang diajar. Biasanya ketika dia sedang bermain-main sendiri ya saya menegurnya, dan untuk memfokuskan kembali biasanya saya berikan dia pertanyaan ketika membahas suatu cerita. mmm....ya dengan tujuan agar jika dia dipanggil kan berarti perhatiannya kembali ke saya gitu mas”⁵

Pemberian pertanyaan secara langsung terhadap ADHD ini dapat membantu ADHD kembali memfokuskan perhatiannya kepada konselor serta dapat mengalihkan perhatiannya untuk fokus kembali kepada cerita atau dapat dikatakan materi yang sedang dijelaskan. Pengamatan ini diperkuat dari hasil wawancara peneliti dengan konselor. Berikut ini hasil wawancara dengan konselor.

“Ya itu jelas. Nah itu mas. Salah satu fungsi saya memberikan dia pertanyaan ya agar dia kembali untuk fokus terhadap cerita yang sedang saya jelaskan. Karena dengan begitu kan, saya harap dia bisa fokus dan tidak bermain-main sendiri. Hiperaktifnya itu loh mas yang membuat saya sedikit kewalahan. Hehe...”⁶

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa konselor sudah secara khusus memberikan pertanyaan kepada ADHD untuk mengurangi perilakunya yang hiperaktif. Selain itu pemberian tujuan juga

⁵ Nurhayati, Konselor, Wawancara, pada Tanggal 2 September 2018

⁶ Yani, Konselor, Wawancara, pada Tanggal 2 September 2018

dimaksudkan agar ADHD kembali fokus memperhatikan konselor ketika konsentrasinya terganggu (tidak memperhatikan dengan baik).

C. Metode Layanan dalam Bentuk Teknik Mengajar Konselor pada Klien ADHD

a. Pengulangan Materi Sebelumnya dan Apersepsi

Pada awal proses pembelajaran konselor seringkali mengulas materi pelajaran sebelumnya untuk mengingatkan kembali kepada klien materi yang telah dipelajarinya pada pertemuan sebelumnya. Untuk itu kadang guru membahas sedikit pelajaran yang telah disampaikan pada pertemuan sebelumnya. Agar mengetahui ada atau tidaknya perubahan yang di dapatkan oleh klien. Selain itu klien juga sering melakukan apersepsi dengan menggali pengetahuan yang sudah dimiliki atau diingat klien. Konselor menerangkannya dengan mengkaitakn dengan kehidupan sehari-hari klien, dengan nama anak-anak dan lingkungan rumah klien.

Konselor memang seringkali mengulang pembahasan sebelumnya sebelum melanjutkan pembahasan selanjutnya dan memberikan apersepsi kepada klien, namun hal ini masih ditunjukkan klien secara klasikal kepada seluruh klien yang ada di ruangan. Berdasarkan observasi dan wawancara. konselor memang tidak memberikannya secara khusus kepada ADHD. Seperti pernyataan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada konselor terkait pertanyaan apakah

pengulangan pembahasan dan apersepsi diberikan secara khusus juga terhadap ADHD atau tidak, jawabannya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa konselor belum memberikan pengulangan pembahasan dan apersepsi secara khusus kepada ADHD. Konselor memberikan apersepsi dan pengulangan materi masih secara klasikal kepada seluruh anak, sehingga konselor kurang memberikan layanan ini kepada klien ADHD yang berinisial CT.

b. Menyampaikan Tujuan Pembelajaran

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti terhadap konselor sering menyampaikan tujuan pembelajaran dan materi apa saja yang akan dipelajari pada proses pembelajaran yang akan dilakukan. Konselor menyampaikan materi secara garis besar diawal pembelajaran hanya sekilas, penyampaian ini pun ditunjukkan konselor kepada klien seluruh ruangan.

Konselor juga masih menyampaikan materi secara garis besar dan tujuan pembelajaran kepada seluruh klien, konselor belum menyampaikan ulang dan lebih jelas kepada ADHD agar ADHD mengerti dengan jelas apa yang harus disiapkannya sebelum pelajaran nanti. Seperti yang diungkapkan oleh konselor dalam wawancaranya dengan peneliti:

“Kalau pengulangan untuk ADHD belum saya sampaikan mas. Tapi ya biasanya saya menyampaikan tujuan pembelajaran hari ini itu apa kepada anak, saya juga mengatakan kepada anak-anak kalau hari

ini kita akan pemahaman tentang materi misalnya sholat terus dikasih tahu jika sholat itu hukumnya wajib dan sebagainya.”⁷

c. Memotivasi Siswa ADHD

Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti terhadap konselor dalam melatih anak di ruangan. Konselor sering memberikan motivasi baik di awal pembelajaran, di tengah pembelajaran maupun di akhir pembelajaran. Pemberian motivasi secara khusus terhadap ADHD juga sudah teramati oleh peneliti.

Konselor hampir setiap hari memberikan motivasi secara khusus terhadap ADHD. Pemberian motivasi yang dilakukan konselor tak jauh berbeda dengan pemberian motivasi yang dilakukan konselor lainnya terhadap ADHD, pemberian motivasi itu antara lain ; 1) ketika di awal pembelajaran guru menceritakan kisah masa kecilnya atau kisah beberapa orang sukses yang selalu rajin belajar dan memiliki semangat yang tinggi dalam mencapai apa yang mereka inginkan; 2) di tengah pembelajaran, ketika ADHD kesulitan mengerjakan tugas maupun ketika ADHD belum selesai mengerjakan tugas yang diberikan konselor, konselor memberikan nasehat dan motivasi untuk selalu rajin belajar di rumah dan mengulang materi di rumah sampai dia mengerti dan 3) di akhir pembelajaran, bentuk motivasi yang dilakukan konselor terhadap ADHD adalah konselor menceritakan kisah hidupnya atau kisah seseorang dalam kehidupan sehari-hari, kemudian konselor menyampaikan hikmah dibalik semua itu dan

⁷ Nurhayati, Konselor, *Wawancara*, pada Tanggal 2 September 2018

memberikan klien motivasi, tak terkecuali ADHD karena ADHD duduk persis di depan meja konselor sehingga memudahkan konselor dalam mencontohkan ADHD. Selain itu, jika guru sekolah mereka memberikan PR, konselor secara khusus ADHD memotivasi ADHD untuk mengerjakan PR dengan baik di rumah, jika mengalami kesulitan maka dapat bertanya pada orang tua maupun kakak-kakaknya. Seperti yang diungkapkan oleh konselor dalam wawancaranya dengan peneliti.

“Ya saya memberikan motivasi pertama kepada seluruh klien misalnya saja disuruh rajin belajar dan sebagainya, tapi nanti saya ulangi dengan menyebutkan nama klien yang saya anggap dia kurang bisa seperti halnya ADHD itu, saya secara langsung memberikan dengan ucapan agar ADHD menjadi semangat belajar.”⁸

Konselor selalu memberikan motivasi khusus kepada ADHD, karena memang konselor lebih sering berinteraksi langsung dengan klien diruangannya. Konselor justru terkadang memberikan motivasi di luar waktu pembahasan ketika istirahat atau sedang berada diluar ruangan. Seperti yang diungkapkan oleh konselor dalam wawancaranya dengan peneliti.

“Motivasi yang saya berikan yaitu klien diberikan perhatian secara khusus agar rajin belajar dan jangan membuat keributan, biasanya saya kasih nasehat jika melihat dia bertindak yang kurang baik dengan teman yang lain. Kemudian saya tanyakan bagaimana belajarnya di

⁸ Yani, Konselor, Wawancara, pada Tanggal 2 September 2018

rumah dan di sekolah seperti itu sambil dengan diberikan motivasi untuk rajin belajar begitu.”

Jadi dapat disimpulkan bahwa konselor sudah memberikan motivasi secara khusus kepada ADHD. konselor memberikan motivasi dengan tujuan agar ADHD dapat berubah menjadi lebih baik. Tujuan konselor memotivasi ADHD ketika ADHD melakukan kesalahan adalah agar ADHD sadar akan tindakannya yang kurang baik disamping selain memperingatkannya.

d. Membangun Kontak Mata dengan Siswa ADHD

Membangun kontak mata dengan lawan bicara merupakan salah satu bentuk etika yang baik dalam berkomunikasi secara langsung. Membangun kontak mata juga sangat berguna bagi klien yang mengalami gangguan ADHD dalam memusatkan perhatiannya. Berdasarkan observasi selama proses pembelajaran dengan konselor, didapatkan hasil bahwa ketika konselor mengajak ADHD berbicara secara langsung adalah konselor berusaha untuk membangun kontak mata dengan ADHD.

Posisi tempat duduk ADHD persis berada di depan konselor sehingga memudahkan konselor dalam berkomunikasi secara langsung pada ADHD. Konselor sering mengajak bicara ADHD ketika sedang pembahasan, terkadang saat konselor menyuruh klien untuk memahami pembahasan atau menunggu klien mengerjakan tugas. Konselor menanyakan kepada ADHD bagaimana kondisinya belajar di

rumah dan bagaimana les bimbingan belajarnya. Konselor juga menasehati ADHD disela-sela pembicaraannya. Seperti jika ADHD ada PR kemudian merasa kesulitan maka ADHD disuruh bertanya kepada kakaknya atau orang tuanya dan diselesaikan dengan baik tugasnya. Konselor sering mengajak ADHD berbicara dengan menatap wajah ADHD, namun respon yang diberikan oleh ADHD tidak selamanya menatap konselor, ADHD berbicara sambil melihat kanan, kiri, atas dan bawah. Terlebih lagi jika ada suara lain dari temannya yang membuatnya terpancing maka konsentrasi ADHD yang sedang diajak bicara konselor cepat sekali teralihkan.

Selain konselor menasehati dan mengajak ADHD berbicara juga terkadang konselor menegur perilaku ADHD yang sedang bermain sendiri atau mengganggu klien lain ketika konselor sedang menerangkan pembahasan. Pada saat konselor sedang menegur ADHD dan ditatap wajah ADHD, ADHD justru lebih sering menunduk dan diam. Hal ini dibuktikan pada saat wawancara peneliti terhadap konselor yaitu sebagai berikut:

“Kalau saya secara langsung menatap dia mas, tapi namanya anak ya mbak, hehe...kalau sedang dilihatin pasti ya hanya menunduk, mungkin takut.”⁹

⁹ Nurhayati, Konselor, Wawancara, pada Tanggal 2 September 2018

BAB III

SEJARAH CV INSIGHT CONSULTING PRINGSEWU LAMPUNG DAN PENANGANAN MASALAH KLIEN ADHD (*ATTENTION DEFICIT HYPERACTIVITY DISORDER*)

A. Gambaran Umum CV Insight Consulting Pringsewu Lampung

1. Sejarah Singkat CV Insight Consulting Pringsewu Lampung

Dengan pesatnya jumlah penduduk di dunia maka semakin lama semakin bertambah. Begitu juga di Indonesia saat ini, karena di Indonesia terdiri dari berbagai suku, adat, istiadat, dan budaya. Yang lebih khususnya kondisi penduduk Pringsewu dan sekitarnya . Oleh sebab itu tingkat kesejahteraan beragam di tiap-tiap lingkungan. Maka bermacam cara dilakukan oleh individu untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dalam hidup bermasyarakat.

Dengan semakin tinggi tingkat jumlah penduduk maka semakin banyak pula permasalahan yang dihadapi individu untuk mengatasi permasalahan tersebut maka didirikan CV Insight Consulting sendiri beralamat di Jalan KH. Gholib RT. 03 Kelurahan Pringsewu barat Pringsewu Lampung.¹ Didirikan pada tanggal 7 Mei 2014. CV Insight Consulting merupakan sebuah lembaga yang bergerak dalam bidang pelayanan psikologi yang mana berfokus pada proses pengembangan potensi dan sumber daya manusia dalam berbagai lingkungan hidup.

¹ Dokumen CV Insight Consulting Pringsewu, 2017

2. Visi CV Insight Consulting Pringsewu Lampung

Visi CV Insight Consulting yaitu “mewujudkan pola hidup yang positif kepada pengguna jasa dengan memberikan pelayanan berbasis psikologi ilmiah yang professional, kompeten dan kredibel.

3. Program CV Insight Consulting Pringsewu Lampung

a. Bidang Pendidikan

- 1) Pemeriksaan psikologi (tes intelegensi, minat dan baca)
- 2) Konseling dan konsultasi belajar
- 3) Layanan pendampingan social
- 4) Layanan kebutuhan khusus
 - a) ADHD
 - b) ADD
 - c) AUTIS
 - d) *Speech Delay*
 - e) *Down' Syndrom*

b. Bidang klinis dan umum

- 1) Pemeriksaan psikologi individual (tes intelegensi dan tes kepribadian)
- 2) Konseling dan psikoterapi individual
- 3) Hypnoterapi²

² Dokumen CV Insight Consulting Pringsewu, 2017

- c. Bidang industri dan perusahaan
 - 1) Rekrutmen dan asesmen karyawan
 - 2) Seleksi jabatan
 - 3) Training dan outbond

4. Tujuan

Untuk dapat membantu masyarakat Pringsewu dan sekitarnya dalam berbagai permasalahan psikologis kompleks yang terjadi pada individu.

5. Tugas Pokok

CV Insight Consulting Pringsewu mempunyai tugas memberikan bimbingan dan pelayanan bagi anak-anak, remaja, dan dewasa (semua kalangan masyarakat). Agar masyarakat hidup lebih nyaman dan tentram, sehingga terhindar dari masalah gangguan mental dll.

6. Sarana Dan Prasarana

Sarana dan prasarana adalah alat penunjang pencapaian tujuan peranan bimbingan bagi klien yang datang ke tempat CV Insight Consulting Pringsewu.

Adapun sarana dan prasarana :

- a. Kantor di jalan KH. Gholib RT 03 kelurahan Pringsewu barat
- b. Ketersediaan area parkir bagi kendaraan roda 2 dan roda 4 yang cukup.

Tabel 1

SARANA DAN PRASANA**CV INSIGHT CONSULTING PRINGSEWU**

No	Nama	Jumlah	Ket
1	Komputer	2 Unit	
2	Meja	7 Unit	
3	Kursi	12 Unit	
4	Rak-rak	5 Unit	
5	Printer	2 Unit	
6	Buku Laporan	1 Unit	
7	Pustaka	1 unit	
8	Mushalla	1 Unit	
9	Ruang tunggu	1 Unit	
10	Ruang Konseling	1 Unit	
11	Ruang Diskusi/Rapat	1 Unit	
12	Ruang istirahat	1 Unit	
13	AC	2 Unit	
14	Lampu	6 Unit	

**7. Klasifikasi Kasus Yang pernah Ditangani CV Insight Consulting
Pringsewu**

- a. Kenakalan remsaja
- b. Pelecehan seksual
- c. Stress, trauma dan lain-lain
- d. Gangguan psikologis, misalnya : autis, ADHD, speech delay.

B. Metode Penanganan Masalah Klien ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*)

1. Perilaku anak ADHD

Peneliti melakukan observasi secara langsung di CV Insight Consulting. Pertama kali yang dilakukan peneliti dan penelitian ini, yaitu memberikan surat izin penelitian kepada CV Insight Consulting Pringsewu Lampung. Peneliti menemui konselor, serta klien dan orang tua yang bersangkutan untuk melakukan penelitian.

ADHD merupakan suatu gangguan difungsi otak yang menyebabkan penderitanya mengalami kesulitan untuk berkonsentrasi yang disertai dengan hiperaktif. ADHD sebagian besar penderitanya adalah anak-anak. Mewaspada perilaku hiperaktif itu menjadi penting karena perilaku hiperaktif jika tidak diwaspadai dan tidak ditangani dengan tepat maka akan mengganggu lingkungan belajar juga merugikan diri sendiri. Anak ADHD tidaklah seperti anak lain yang normal, ketika anak lain dikasitahu ia langsung memahami dan melakukan apa yang diajarkan, namun anak ADHD tidaklah demikian untuk membimbing dan menangani mereka.

a. Perilaku anak ADHD di dalam ruangan

Pertama kali masuk ruangan, peneliti melihat anak-anak yang sedang berlarian dan bermain-main pada saat pembelajaran akan dimulai. Mereka terlihat tidak berkonsentrasi dalam mengikuti pembelajaran di dalam ruangan. Selain itu mereka juga sering keluar masuk tanpa alasan yang jelas.

Anak ADHD adalah anak yang berkebutuhan khusus dikarenakan adanya gangguan syaraf yang mengakibatkan anak berperilaku aneh dan susah dikendalikan. Salah satu layanan konselor dalam bentuk akomodasi untuk membantu menangani klien ADHD adalah dengan mengatur tempat duduk klien. Konselor untuk mengatur tempat duduk klien agar mereka dapat lebih mudah menjangkaunya.

Seperti hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada konselor:

“Jadi..untuk pengaturan tempat duduk. Supaya anaknya lebih nyaman mas, saya lebih mudah dalam menjangkau mereka dan merubah tempat duduk agar konsentrasi anak tetap fokus . Sehingga proses belajar di dalam ruang terkendali dan anak-anak konsentrasinya fokus terhadap saya dan pembelajaran yang sedang berlangsung. Saya juga menerapkan terapi bermain, *face to face*, hati nurani. Saya menghindarkan penempatan duduk mereka dengan pintu dan jendela agar fokus mereka tidak melihat keluar dan teralihkan konsentrasi melainkan fokus pada pembelajaran.”³

Formasi tempat duduk yang ada di ruangan yaitu formasi meja berurutan ke belakang. Ada 3 baris meja yang ada di ruangan dengan 2 meja berbanjar ke belakang. Setiap bangku diisi oleh 2 klien, sehingga ada satu klien yang duduk sendirian .

Pendapat lainpun di paparkan oleh salah satu wali dari klien yang ada di kelas:

“kalo saya menanggapi masalah pengaturan tempat duduk itu wajar saja mas, karena jika tidak di atur terkadang anak-anak itu susah di bimbing dan sering kali berlarian sehingga fokus mereka mmenjadi kacau . saya sebagai orang tua dari anak-anak juga setuju-setuju saja dengan pengaturan

³ Nurhayati, Konselor, Wawancara, pada tanggal 2 September 2018

tempat duduk. Asalkan memang baik untuk anak-anak agar mereka bisa disiplin dan konsentrasi”⁴

“duh mas, terkadang di rumah saja saya kewalahan mengatur anak-anak yang suka berlarian ,main sana sini, ketika belajar dirumah pun susah untuk fokus mas kalo enggak di kasih tau dengan marah-marah pasti anaknya ga mau mengerjakan instruksi saya. jadi saya sudah terima gimana aja metode atau cara yang dipakek mereka.”⁵

Dari kedua pendapat yang dipaparkan dapat dilihat bahwa dari pihak wali (Orang Tua) tidak merasa keberatan dengan peraturan yang diberikan oleh pihak konselor selagi itu baik untuk anak-anak mereka sendiri dan orang tua diberi tahu tentang pengaturan tempat duduk yang tidak dirubah-rubah agar anak-anak tetap ditempat yang sudah ditentukan dan tetap fokus mengikuti pembelajaran dengan baik.

b. Tidak Membatasi Waktu dalam Mengerjakan Suatu Pekerjaan

Klien ADHD memerlukan waktu yang lebih lama dalam hal menyelesaikan segala sesuatunya seperti halnya ketika klien ditugaskan untuk mengerjakan pekerjaan atau bisa di contohkan seperti soal-soal di sekolah yakni PR, maka waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikannya lebih lama dibandingkan dengan klien yang lain. Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti pada saat proses pembelajaran konsentrasi terhadap konselor. Anak ADHD tidak langsung mengerjakan tugas dalam bentuk soal-soal tertulis yang diberikan konselor. Anak ADHD akan mengerjakan hal lain terlebih dahulu

⁴ Bambang, Orang Tua Wali Klien ADHD, *Wawancara*, pada tanggal 12 November 2018

⁵ Sri Ningsih, Orang Tua Wali Klien ADHD, *Wawancara*, pada tanggal 12 November 2018

seperti mengeluarkan mainan “mobil-mobilan”, bermain dengan temannya, berlarian, pergi keluar ruangan .

Pada saat konselor berkeliling ruangan untuk melihat hasil pekerjaan klien. Konselor melihat hasil pekerjaan anak ADHD yang belum selesai dikerjakan, kemudian konselor memberikan kesempatan kepada klien ADHD untuk menyelesaikan soal-soal dengan segera. Seperti dalam wawancara yang dilakukan peneliti kepada konselor, sebagai berikut:

“Iya mas....meskipun mereka itu lama dalam mengerjakan tugas yang saya berikan kepada mereka. Saya membimbing dan mengarahkan anak-anak agar dapat mengerjakan bersama-sama dengan menerapkan metode terapi bermain mas agar anak-anak tidak bosan di dalam ruangan. Ketika mereka bisa menyelesaikan dengan baik saya memberikan mereka reward . anak-anak ADHD perlu diberikan apresiasi mas agar mereka senang.”⁶

Paparan tersebut juga dipertegas oleh wali dari klien sebagai berikut:

“bisa di lihat sendiri mas, bagaimana keadaan atau kondisi dari anak-anak memang harus di tunggu, dibimbing dan tidak di tinggal. Melihat kondisi seperti itu konselor harus menanganinya dengan penuh kesabaran ”⁷

c. Menerima setiap Pekerjaan Klien

Pemberian pekerjaan di ruangan yang berikan dalam bentuk soal tertulis oleh konselor tidak secepatnya dikerjakan oleh klien ADHD. Klien ADHD tidak langsung mengerjakan soal tersebut kecuali sedang ditunggu konselornya.

Pada saat konselor keluar ruangan, klien ADHD tidak langsung mengerjakan soal yang diberikan konselor. mereka justru bermain-main

⁶ Nurhayati, Konselor, *Wawancara*, pada tanggal 2 September 2018

⁷ Tuti Fatomah, Orang Tua Wali Klien ADHD, *Wawancara*, pada tanggal 12 November 2018

dengan mengganggu teman-temannya, lari-lari di ruangan atau bermain dengan benda yang ada mereka. Peneliti yang pada saat observasi di ruangan terkadang menegurnya namun tidak dihiraukan oleh klien ADHD. Ketika konselor masuk ruangan, klien ADHD baru bisa tenang dan kembali ke bangkunya. Konselor berkeliling melihat pekerjaan klien, ketika melihat pekerjaan klien ADHD yang baru setengahnya atau belum dikerjakan sama sekali kemudian konselor menasehatinya tapi tetap diterima pekerjaan klien ADHD, salah satunya yaitu dengan memberikan kesempatan untuk menyelesaikan soalnya .

Selain itu juga didukung dari wawancara yang dilakukan peneliti kepada konselor dan wali dari klien, sebagai berikut:

“Iya mas, saya tetap menerima segala bentuk pekerjaan yang dikerjakan anak sebagai bentuk apresiasi kepada mereka. Metode selanjutnya yang saya gunakan dengan *face to face*. Hal ini diharapkan agar saya dapat maksimal di dalam membimbing dan mengarahkan anak. Dengan metode ini saya bisa mengetahui sejauh mana konsentrasi dari anak-anak selama mengikuti pembelajaran.”⁸

Jadi dapat disimpulkan bahwa para konselor menerima setiap pekerjaan yang dilakukan oleh klien ADHD, tak lupa konselor memberikan nasehat dan penanganan dengan metode *face to face* agar klien lebih berkonsentrasi dan bersemangat dalam mengerjakan segala hal pekerjaan yang diberikan.

⁸ Yani, Konselor, *Wawancara*, pada Tanggal 2 September 2018

d. Menguji Klien dengan Pertanyaan-pertanyaan

Memberikan klien sebuah pertanyaan baik di awal pertemuan, di tengah pertemuan maupun di akhir pertemuan dapat menguji klien seberapa jauh konsentrasi yang telah dimiliki oleh klien. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti terhadap konselor. Peneliti melihat bahwa konselor hampir setiap pertemuan memberikan suatu pertanyaan yang langsung ditunjukkan pada klien ADHD. Dari hasil pengamatan, peneliti sering melihat konselor memberikan pertanyaan kepada klien ADHD ketika tidak fokus memperhatikan konselor, baik ketika klien ADHD sedang mengobrol dengan temannya yang ada di belakang dan sampingnya, bermain sendiri dengan bolpoint atau benda-benda yang ada dihadapannya maupun ketika klien ADHD sedang memukul-mukul meja dan menggerak-gerakkan kursi. Seperti yang diungkapkan konselor melalui wawancara dengan peneliti yaitu sebagai berikut

“Iya...namanya anak ya mas, kadang semaunya sendiri ketika sedang diajar. Biasanya ketika dia sedang bermain-main sendiri atau asyik mengobrol dengan teman sebangkunya ya saya menegurnya, dan untuk memfokuskan kembali biasanya saya memberikan mereka pertanyaan-pertanyaan apa yang sedang dibahas . metode selanjutnya yang saya gunakan metode hati nurani mas, maksudnya di dalam membimbing, mengarahkan dan menangani anak ADHD membutuhkan kesabaran, keuletan dan penuh kasih sayangnya mas. Ini merupakan metode yang harus dimiliki seorang konselor atau pembimbing yang lainnya ketika menangani anak yang hiperaktif. iya dengan tujuan mereka juga nyaman dengan perlakuan dan sikap lemah lembut kita terhadap mereka karena anak-anak ini butuh lemah lembut dan kasih sayang “⁹

⁹ Nurhayati, Konselor, Wawancara, pada tanggal 2 September 2018

Pemberian pertanyaan secara langsung terhadap klien ADHD ini dapat membantu klien ADHD kembali memfokuskan perhatiannya kepada konselor serta dapat mengalihkan perhatiannya untuk fokus kembali kepada pelajaran atau dapat dikatakan materi yang sedang dijelaskan. Pengamatan ini diperkuat dari hasil wawancara peneliti dengan konselor. Berikut ini hasil wawancara dengan konselor.

“Ya itu jelas. Salah satu fungsi saya memberikan mereka pertanyaan agar mereka kembali untuk fokus terhadap pembelajaran yang sedang saya jelaskan. Karena dengan begitu kan, saya harap mereka bisa fokus dan tidak bermain-main sendiri. Hiperaktifnya itu loh mas yang membuat saya sedikit kewalahan dengan anak-anak ADHD ini...”¹⁰

Dengan demikian konselor sudah memberikan pertanyaan kepada klien ADHD untuk mengurangi konsentrasinya dan meningkatkan fokusnya kembali. Selain itu penanganan konselor dengan kesabaran, keuletan dan kasih sayang ini membuat klien merasa nyaman dengan bentuk kasih sayang yang konselor berikan. pemberian tujuan juga dimaksudkan agar mereka kembali fokus memperhatikan konselor ketika konsentrasinya terganggu (tidak memperhatikan dengan baik).

C. Teknik Konselor dalam penanganan Klien ADHD

a. Pengulangan Materi Sebelumnya

Pada awal proses pembelajaran konselor seringkali mengulas materi pelajaran sebelumnya untuk mengingatkan kembali kepada klien materi yang telah dipelajarinya pada pertemuan sebelumnya. Untuk itu kadang konselor

¹⁰ Yani, Konselor, *Wawancara*, pada Tanggal 2 September 2018

membahas sedikit pelajaran yang telah disampaikan pada pertemuan sebelumnya. Agar mengetahui ada atau tidaknya perubahan yang di dapatkan oleh klien. Selain itu klien juga sering melakukan apersepsi dengan menggali pengetahuan yang sudah dimiliki atau diingat klien. Konselor menerangkannya dengan mengkaitkan dengan kehidupan sehari-hari klien, dengan nama anak-anak dan lingkungan rumah klien.

Konselor memang seringkali mengulang pembahasan sebelumnya sebelum melanjutkan pembahasan selanjutnya, namun hal ini masih ditunjukkan klien secara klasikal kepada seluruh klien yang ada di ruangan. Seperti pernyataan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada konselor:

“Iya mas, sebelum saya membahas materi pembelajaran selanjutnya. saya menyampaikan kembali pembelajaran sebelumnya untuk mengingatkan dan menanyakan kepada mereka hal-hal yang sudah dijelaskan di pertemuan sebelumnya, apakah mereka menangkap materi yang saya sampaikan atau mereka lupa.”

Diperjelas oleh tanggapan dari wali klien:

“saya dengan orang tua lain juga melihat cara atau metode yang di pakai konselor itu. Ternyata untuk mendapatkan fokusnya anak-anak saja itu susah dibutuhkan kesabaran dalam menghadapi tingkah laku mereka ”¹¹

Jadi dapat disimpulkan bahwa konselor memberikan pengulangan pembahasan sebelumnya kepada klien ADHD. Konselor memberikan

¹¹ Ida, Orang Tua Wali Klien ADHD, *Wawancara*, pada tanggal 12 November 2018

pengulangan materi untuk menilai apakah klien ADHD masih mengingat materi yang sebelumnya dibahas.

b. Menyampaikan Tujuan Pembelajaran

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti terhadap konselor sering menyampaikan tujuan pembelajaran dan materi apa saja yang akan dipelajari pada proses pembelajaran yang akan dilakukan. Konselor menyampaikan materi diawal pembelajaran, penyampaian ini pun ditunjukkan konselor kepada klien di ruangan.

Seperti yang diungkapkan oleh konselor dalam wawancaranya dengan peneliti:

“Saya biasanya sebelum memulai pembelajaran membuat beberapa perjanjian kecil atau kontrak yang bertujuan agar anak ADHD dapat mengikuti proses pembelajaran dengan sebaik mungkin dan meminta mereka agar tidak membuat ulah didalam ruangan. Ini juga tujuan menanamkan rasa tanggung jawab atas dirinya sendiri. Ketika mereka mampu menerapkan ini didalam ruangan saya akan memberikan sebuah reward kepada mereka yang berupa pujian untuk mereka agar mereka bangga dan di hargai.”¹²

c. Membangun Kontak Mata dengan Klien ADHD

Membangun kontak mata dengan lawan bicara merupakan salah satu bentuk etika yang baik dalam berkomunikasi secara langsung. Membangun kontak mata juga sangat berguna bagi klien yang mengalami gangguan ADHD dalam memusatkan perhatiannya. Berdasarkan observasi selama proses pembelajaran dengan konselor, didapatkan hasil bahwa ketika konselor

¹² Nurhayati, Konselor, *Wawancara*, pada Tanggal 2 September 2018

mengajak klien ADHD berbicara secara langsung adalah konselor berusaha untuk membangun kontak mata dengan mereka.

Posisi tempat duduk klien ADHD persis berada di depan konselor sehingga memudahkan konselor dalam berkomunikasi secara langsung pada mereka. Konselor sering mengajak bicara ketika sedang pembahasan, terkadang saat konselor menyuruh klien untuk memahami pembahasan atau menunggu klien mengerjakan tugas. Konselor menanyakan kepada mereka bagaimana kondisi belajar di rumah dan bagaimana les bimbingan belajarnya. Konselor sering mengajak klien ADHD berbicara dengan menatap wajah langsung, namun respon yang diberikan oleh klien ADHD tidak selamanya menatap konselor, terkadang mereka berbicara sambil melihat kanan, kiri, atas dan bawah. Terlebih lagi jika ada suara lain dari temannya yang membuatnya terpancing maka konsentrasi yang sedang diajak bicara konselor cepat sekali teralihkan.

Seperti yang di paparkan oleh wali klien:

“anak-anak itu susah untuk konsentrasi ketika diajak berbicara pun tatapan mereka kadang bukan ke kita melainkan melihat kanan dan kirinya mas, tapi kembali lagi apa saja yang di lakukan pihak konselor itu pasti yang terbaik untuk anak-anak kami”¹³

Peneliti melihat konselor sering menghampiri klien ADHD saat proses pembelajaran dan sesekali melakukan kontak mata , memegang bahu atau menepuk punggung anak untuk memfokuskan kembali perhatian mereka

¹³ Ida, Orang Tua Wali Klien ADHD, Wawancara, pada tanggal 12 November 2018

yang sedang terlihat tidak konsentrasi. Konselor menegur perilaku klien ADHD yang sedang bermain sendiri atau mengganggu klien lain ketika konselor sedang menerangkan pembahasan.. Hal ini dibuktikan pada saat wawancara peneliti terhadap konselor yaitu sebagai berikut:

“Kalau saya secara langsung menatap mereka mas dan menepuk/memegang bahu mereka, tapi namanya anak ya mas, hehe...kalau sedang dilihatin pasti ya hanya menunduk, atau mungkin takut.”¹⁴

Berdasarkan keseluruhan data diatas dapat disimpulkan bahwa metode yang diterapkan di lembaga CV Insight Consulting adalah metode terapi bermain, *face to face* dan hati nurani . Teknik konselor meliputi pengaturan tempat duduk, tidak membatasi waktu dalam menyelesaikan pekerjaan, menerima setiap pekerjaan, memberikan pertanyaan-pertanyaan, pengulangan materi sebelumnya dan membangun kontak mata. Yang bertujuan agar klien ADHD dapat berperilaku baik yang dari sulit mengontrol diri, suka berlarian kesana kemari, sering mengganggu temannya sulit berkonsentrasi ketika mengikuti pembelajaran baik di sekolah maupun di luar sekolah dan dapat membantu individu untuk merubah perilaku mereka dan berkembang sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya secara bertahap dalam proses yang matang.

¹⁴ Nurhayati, Konselor, *Wawancara*, pada Tanggal 2 September 2018

BAB IV

METODE PENANGANAN MASALAH KLIEN ADHD

A. Metode Penanganan Masalah Klien ADHD

Salah satu bentuk layanan konselor dalam membantu klien ADHD mengurangi tindakannya yang hiperaktif dan sulit untuk memusatkan perhatiannya adalah memberikan layanan akomodasi yang tepat. Setiap klien memiliki karakteristik yang berbeda dengan klien lainnya, begitu juga kebutuhan yang berbeda dengan klien lain. Tak terkecuali klien yang mengalami gangguan ADHD, dimana klien membutuhkan layanan khusus untuk mengatasi aktivitasnya dalam belajar.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti pada konselor pada saat proses pembelajaran. Peneliti belum mengamati bahwa semua konselor yang mengajar ADHD dan mengatur tempat duduk ADHD. Dalam aktivitasnya belajar di sekolah, ADHD duduk tidak menentu setiap harinya. Selama proses observasi dilakukan, ADHD memang lebih sering duduk di depan sebelah selatan jauh dari pintu dan tepat di depan meja klien. Namun jika ada klien putra yang tidak berangkat, maka ADHD akan berpindah tempat ke belakang. Formasi tempat duduk yang ada di ruangan adalah susunan tempat duduk yang berbaris ke belakang dengan jumlah 3 baris ke belakang dan 2 deret ke samping.

Dalam wawancaranya dengan peneliti didapatkan hasil bahwa klien tidak biasa mengatur tempat duduk klien termasuk ADHD. Hal ini belum sejalan dengan pendapat A. Dayu yang menyatakan bahwa konselor sebaiknya mengatur tempat duduk klien ADHD di depan ruangan dekat dengan meja konselor.

Selama observasi proses pembelajaran, konselor seringkali memberikan tugas di ruangan yang harus dikerjakan klien. Pemberian tugas pada klien sering dilakukan konselor di tengah pelajaran maupun di akhir pelajaran. Apabila konselor memberikan klien di tengah pelajaran, maka konselor akan membahas tugasnya secara langsung dengan klien, namun jika tugas di berikan di akhir pelajaran, konselor sering membahas di pertemuan selanjutnya.

Seringkali tugas yang diberikan kepada klien ADHD tidak langsung secepatnya dikerjakan. Seperti yang dilakukan ADHD ketika menerima tugas dari konselor, ADHD seringkali menunda untuk mengerjakan tugas dan lebih memilih mengerjakan hal lain seperti bermain “mobil-mobilan atau robot-robotan”, menggambar dan terkadang berlari-lari ke bangku klien lain jika sedang ditinggal konselor.

Baik konselor menyadari bahwa ADHD memang klien yang jika diberikan tugas untuk mengerjakan soal seringkali tidak langsung dikerjakan. Bahkan terkadang jika konselor keluar kelas dan masuk lagi

ke dalam kelas, konselor sering melihat ADHD belum mengerjakan tugasnya. Hal yang dilakukan konselor adalah memberikan tambahan waktu kepada ADHD dalam menyelesaikan tugasnya. Konselor menerima hasil pekerjaan ADHD dengan memberikan kesempatan kepada ADHD untuk menyelesaikan tugasnya dengan baik. Tak jarang konselor terutama konselor sering mendekati tempat duduk ADHD untuk melihat hasil pekerjaan ADHD. Konselor akan membantu membimbing ADHD dalam menyelesaikan tugasnya dan menasehati ADHD untuk segera menyelesaikan tugasnya.

Memancing klien ADHD dengan memberikan pertanyaan secara langsung dapat dilakukan konselor untuk mengetahui sejauh mana ADHD mengetahui dan memahami materi yang sudah dijelaskan konselor. Memberikan pertanyaan sebagai bentuk aomodasi dari konselor juga dapat membantu ADHD untuk memusatkan perhatiannya kembali kepada konselor, apalagi jika pertanyaan ini dilakukan konselor ketika melihat ADHD sedang bermain sendiri atau mengganggu klien lain.

B. Metode Layanan dalam Bentuk Teknik Konselor pada Klien ADHD

Sebelum menjelaskan pembahasan, konselor terlebih dahulu mengulang kembali materi yang sudah dipelajari pada pertemuan sebelumnya. Pada materi dihubungkan dalam satu tema, sehingga materi yang satu dengan yang lain dapat saling berkaitan. Untuk itu konselor

mengecek kembali pengetahuan klien yang didapat dari pertemuan sebelumnya. Dalam menyampaikan materi yang akan dipelajari, konselor tidak langsung menjelaskan materi yang akan dipahami. Namun konselor mencoba memberikan apersepsi di awal pembelajaran. Konselor seringkali memberikan apersepsi dengan memberikan contoh-contoh aktivitas di kehidupan sehari-hari klien, baik itu dengan nama-nama klien yang ada di ruangan maupun dengan wilayah tempat mereka tinggal.

Pengulangan pembahasan dan pemberian apersepsi masih dilakukan semua konselor kepada seluruh klien di ruangan, belum ada layanan khusus yang diberikan secara khusus kepada ADHD. Menerangkan materi secara garis besar dan menyampaikan tujuan pembelajaran dapat membantu klien ADHD dalam menyiapkan materi apa saja nanti yang akan diperlukan dan dibahas pada saat proses pembelajaran. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Isna Perdana bahwa salah satu layanan konselor di awal pembelajaran adalah menerangkan hal-hal yang akan dipelajari dan tujuan yang ingin dicapai, guru harus mengatakan dengan jelas materi apa saja yang akan klien butuhkan. Berdasarkan observasi yang dilakukan pada konselor. Konselor sudah menyampaikan tujuan pembelajaran dan inti materi yang akan dipelajari, namun konselor hanya menjelaskan secara lisan

dan sekilas, tanpa adanya pengulangan kembali kepada ADHD dan menuliskannya di papan tulis.

Hal ini belum sejalan dengan pendapat Isna Perdana yang menyatakan bahwa konselor sebaiknya menulis daftar kegiatan pelajaran di papan tulis. Sedangkan konselor juga sudah menyampaikan tujuan pelajaran yang akan dicapai pada pertemuan hari itu dengan menyampaikan materi yang harus dikerjakan klien secara sekilas. Layanan ini masih disampaikan oleh konselor kepada seluruh klien, konselor belum secara khusus memberikan layanan ini kepada ADHD dengan mengulanginya kembali maupun menyampaikan secara lebih jelas dengan bahasa yang mudah dimengerti ADHD.

Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti terhadap konselor sering memberikan motivasi baik di awal pembelajaran, di tengah pembelajaran maupun di akhir pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat yang diungkapkan oleh Tin Suharmini bahwa motivasi dapat mendorong anak untuk mengarahkan perilakunya menuju pada perilaku yang wajar. Pemberian motivasi secara khusus terhadap ADHD juga sudah teramati oleh peneliti. Konselor ruangan hampir setiap hari memberikan motivasi secara khusus terhadap ADHD. Pemberian motivasi yang dilakukan konselor tak jauh berbeda dengan pemberian motivasi yang dilakukan konselor lainnya terhadap ADHD.

Motivasi yang dilakukan konselor ditunjukkan kepada ADHD agar ADHD selalu rajin belajar dan tidak mengganggu klien yang lain. Tak jarang pula konselor memberikan motivasi kepada ADHD dengan mendekati ADHD dan menepuk bahu maupun mengusap rambut ADHD untuk memberikan perhatian yang lebih kepada ADHD. Sejalan dengan pendapat Isna Perdana yang menyatakan bahwa konselor hendaknya memberikan instruksi dengan memberikan sentuhan pada bahu klien yang mengalami gangguan ADHD.

Bukan hanya pada saat memberikan motivasi saja, konselor terutama konselor juga sering memberikan peringatan maupun membantu membimbing ADHD dalam mengerjakan tugas dengan duduk di sebelah ADHD dan menepuk-nepuk bahu ADHD.

Pendekatan yang dilakukan konselor kepada ADHD bukan hanya ketika memberikan motivasi saja, namun juga ketika membimbing ADHD ketikakesulitan mengerjakan soal. konselor mendekati ADHD dan membantu ADHD menjawab. Konselor mencoba untuk menggali pengetahuan yang sudah dimiliki ADHD. Konselor memberikan petunjuk terstruktur mulai dari hal-hal yang dianggap ADHD mudah. Sedangkan memberikan petunjuk terstruktur secara sederhana yang dilakukan konselor adalah dengan memberikan contoh yang jelas secara khusus kepada ADHD.

BAB IV

METODE PENANGANAN MASALAH KLIEN ADHD

A. Metode Penanganan Masalah Klien ADHD

Pada bab ini, akan diberikan analisis terhadap metode penanganan masalah klien ADHD serta metode layanan yang diberikan konselor terhadap klien dalam menangani hiperaktifitas dan meningkatkan konsentrasi anak.

Manusia adalah makhluk hidup yang lebih sempurna dibandingkan dengan makhluk hidup lain. Konsep tentang manusia pun bermacam-macam. Salah satunya manusia yang tidak dapat mencukupi segala kebutuhan hanya dengan mengandalkan kemampuannya sendiri, melainkan kebutuhan manusia akan dapat terpenuhi jika ada pertolongan dari sesama manusia lainnya.

Anak ADHD merupakan suatu gangguan difungsi otak yang menyebabkan penderitanya mengalami kesulitan untuk berkonsentrasi yang disertai dengan hiperaktif. ADHD sebagian besar penderitanya adalah anak-anak. Mewaspadaai perilaku hiperaktif itu menjadi penting karena perilaku hiperaktif jika tidak diwaspadai dan tidak ditangani dengan tepat maka akan mengganggu lingkungan belajar juga merugikan diri sendiri. Anak ADHD tidaklah seperti anak lain yang normal, ketika anak lain dikasitahu ia langsung memahami dan melakukan apa yang diajarkan, namun anak ADHD tidaklah demikian untuk membimbing dan menangani mereka membutuhkan metode yang tepat.

Dalam menangani permasalahan anak ADHD, konselor di CV Insight Consulting Pringsewu menggunakan metode sebagai berikut:

a. Metode Terapi Bermain

Bermain adalah dunia anak. Dimanapun mereka berada dan di waktu apapun, bermain adalah aktivitas utama mereka. Melalui bermain anak-anak dapat mengekspresikan apapun yang mereka inginkan. Pada prinsipnya metode terapi bermain digunakan untuk menjadi media bagi anak untuk :

- 1) Mengalihkan perhatian dari aktivitas berlebihan namun tidak bermanfaat
- 2) Melatih anak melakukan tugas satu persatu
- 3) Melatih anak menunggu giliran

Terapi bermain bagi anak ADHD bertujuan untuk meminimalkan fokus, menghilangkan perilaku agresif, dan menghilangkan perilaku berlebihan yang tidak bermanfaat. Hal ini dilakukan dengan gerakan tertentu kepada anak, misalnya tepuk tangan, memegang kepala, menyusun puzzle dan alat bermain lainnya. Dalam hasil penelitian, dengan menggunakan metode terapi bermain ini anak ADHD dikatakan efektif. Anak tidak lagi mengganggu teman-temannya dan sudah mengikut pembelajaran dengan baik dan fokus ketika ditanya.

b. Metode Face To Face

metode face to face ini bertatap muka secara langsung, hal ini dilakukan konselor agar dalam membimbing dan mengarahkan anak

ADHD dengan maksimal dan diperlukan komunikasi yang baik antara konselor dengan anak ADHD. Maka dari itu membutuhkan perhatian khusus dibanding dengan anak-anak normal lainnya.

c. metode hati nurani

metode hati nurani metode yang digunakan konselor dalam mendidik, membimbing, mengarahkan dan menjadi panutan. Konselor dalam membimbing dan mengarahkan anak harus mengacu pada pengembangan sikap yang bersumber dari hati nurani, sehingga sikap tersebut membuat anak ADHD menjadi manusia yang berkarakter mulia, cerdas, dan mampu menyesuaikan dengan lingkungan dan sesamanya.

Dari hasil diatas maka peneliti mengambil kesimpulan bahwa metode penanganan masalah klien yang digunakan dan diterapkan tersebut dirasa cukup berhasil dalam proses penanganan anak ADHD di ruangan. Ini dibuktikan setelah beberapa pertemuan yang dilakukan anak yang dulunya suka berlarian sana sini, mengobrol dengan teman lainnya dan kurang fokus ketika mengikuti pembelajaran sekarang anak-anak sudah dapat mengikuti pembelaran dengan baik dan fokus, tidak berlarian dan keluar masuk ruangan dan sudah terfokus ketika mengikuti pembelajaran yang di ikuti.

B. Metode Layanan dalam Bentuk Teknik Konselor pada Klien ADHD

Salah satu bentuk layanan konselor dalam membantu klien ADHD mengurangi tindakannya yang hiperaktif dan sulit untuk memusatkan perhatiannya adalah memberikan layanan akomodasi yang tepat. Setiap klien memiliki karakteristik yang berbeda dengan klien lainnya, begitu juga kebutuhan yang berbeda dengan klien lain. Tak terkecuali klien yang mengalami gangguan ADHD, dimana klien membutuhkan layanan khusus untuk mengatasi aktivitasnya dalam belajar.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti pada konselor pada saat proses pembelajaran. Dalam aktivitasnya belajarnya, klien ADHD duduk yang sudah diatur oleh konselor agar mereka tetap berada disitu dan fokus. Selama proses observasi dilakukan semua klien ADHD duduk berhadapan dengan konselor agar lebih dekat dan fokus dalam menangkap setiap materi yang diberikan konselor. Formasi tempat duduk yang ada diruangan adalah susunan tempat duduk yang berbaris ke belakang dengan jumlah 2 baris ke belakang dan 3 deret ke samping. Hal ini sejalan dengan pendapat A. Dayu yang menyatakan bahwa konselor sebaiknya mengatur tempat duduk klien ADHD di depan ruangan dekat dengan meja konselor.

Selama observasi proses pembelajaran, konselor seringkali memberikan tugas di ruangan yang harus dikerjakan klien. Pemberian

tugas pada klien sering dilakukan konselor di tengah pelajaran maupun di akhir pelajaran. Apabila konselor memberikan klien di tengah pelajaran, maka konselor akan membahas tugasnya secara langsung dengan klien, namun jika tugas di berikan di akhir pelajaran, konselor sering membahas dipertemuan selanjutnya.

Seringkali tugas yang diberikan kepada klien ADHD tidak langsung secepatnya dikerjakan. Seperti yang dilakukan klien ADHD ketika menerima tugas dari konselor, klien ADHD seringkali menunda untuk mengerjakan tugas dan lebih memilih mengerjakan hal lain seperti bermain “mobil-mobilan atau robot-robotan”, menggambar dan terkadang berlari-lari ke bangku klien lainnya jika sedang ditinggal konselor.

Konselor menyadari bahwa klien ADHD memang ketika diberikan tugas untuk mengerjakan soal seringkali tidak langsung dikerjakan. Bahkan terkadang jika konselor keluar kelas dan masuk lagi ke dalam kelas, konselor sering melihat mereka belum mengerjakan tugasnya. Hal yang dilakukan konselor adalah memberikan tatapan mata atau menepuk bahu untuk memberikan stimulus kepada mereka dalam menyelesaikan tugasnya. Konselor menerima hasil pekerjaan klien ADHD dengan memberikan kesempatan untuk menyelesaikan tugasnya dengan baik. Tak jarang konselor terutama konselor sering mendekati tempat duduk ADHD untuk melihat hasil pekerjaan dan membimbing serta mengarahkannya. Konselor membantu membimbing mereka dalam

menyelesaikan tugasnya dan menyelesaikan tugasnya secara bersama-sama.

Memancing klien ADHD dengan memberikan pertanyaan secara langsung dapat dilakukan konselor untuk mengetahui sejauh mana ADHD mengetahui dan memahami materi yang sudah dijelaskan konselor. Memberikan pertanyaan sebagai bentuk akomodasi dari konselor juga dapat membantu ADHD untuk memusatkan perhatiannya kembali kepada konselor, apalagi jika pertanyaan ini dilakukan konselor ketika melihat klien ADHD ini sedang bermain sendiri atau mengganggu klien lainnya. Sebelum menjelaskan pembahasan, konselor terlebih dahulu mengulang kembali materi yang sudah dipelajari pada pertemuan sebelumnya. Pada materi dihubungkan dalam satu tema, sehingga materi yang satu dengan yang lain dapat saling berkaitan. Untuk itu konselor mengecek kembali pengetahuan klien yang didapat dari pertemuan sebelumnya. Dalam menyampaikan materi yang akan dipelajari, konselor tidak langsung menjelaskan materi yang akan dipahami. Konselor seringkali dengan memberikan contoh-contoh aktivitas di kehidupan sehari-hari klien, baik itu dengan nama-nama klien yang ada di ruangan maupun dengan wilayah tempat mereka tinggal.

Pengulangan pembahasan masih dilakukan semua konselor kepada seluruh klien di ruangan, .Menerangkan materi secara garis besar dan menyampaikan tujuan pembelajaran dapat membantu klien ADHD dalam menyiapkan materi apa saja nanti yang akan diperlukan

dan dibahas pada saat proses pembelajaran. hal ini seperti yang diungkapkan oleh Isna Perdana bahwa salah satu layanan konselor di awal pembelajaran adalah menerangkan hal-hal yang akan dipelajari dan tujuan yang ingin dicapai, konselor harus mengatakan dengan jelas materi apa saja yang akan klien butuhkan. Berdasarkan observasi yang dilakukan Konselor sudah menyampaikan tujuan pembelajaran dan inti materi yang akan dipelajari, namun konselor hanya menjelaskan secara lisan dan sekilas, tanpa adanya pengulangan kembali kepada ADHD dan menuliskannya di papan tulis.

Hal ini sejalan dengan pendapat Isna Perdana yang menyatakan bahwa konselor sebaiknya menulis daftar kegiatan pelajaran di papan tulis. Sedangkan konselor juga sudah menyampaikan tujuan pelajaran yang akan dicapai pada pertemuan hari itu dengan menyampaikan materi yang harus dikerjakan klien secara sekilas. Layanan ini masih disampaikan oleh konselor kepada seluruh klien. Hasil observasi yang dilakukan peneliti terhadap konselor sering memberikan motivasi baik di awal pembelajaran, di tengah pembelajaran maupun di akhir pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat yang diungkapkan oleh Tin Suharmini bahwa motivasi dapat mendorong anak untuk mengarahkan perilakunya menuju pada perilaku yang wajar. Konselor di ruangan hampir setiap hari memberikan motivasi terhadap klien ADHD. Pemberian motivasi yang dilakukan konselor tak jauh berbeda dengan pemberian motivasi yang dilakukan konselor lainnya.

Motivasi yang dilakukan konselor ditunjukkan kepada klien ADHD agar mereka selalu rajin belajar dan tidak mengganggu sesama klien yang lain. Tak jarang pula konselor memberikan motivasi kepada salah satunya dengan mendekati dan menepuk bahu maupun mengusap rambut untuk memberikan perhatian yang lebih. Sejalan dengan pendapat Isna Perdana yang menyatakan bahwa konselor hendaknya memberikan instruksi dengan memberikan sentuhan pada bahu klien yang mengalami gangguan ADHD.

Bukan hanya pada saat memberikan motivasi saja, konselor juga sering memberikan bantuan membimbing klien ADHD dalam mengerjakan tugas dengan duduk di sebelah mereka.

Pendekatan yang dilakukan konselor kepada klien ADHD bukan hanya ketika memberikan motivasi saja, namun juga ketika membimbing ketika kesulitan mengerjakan soal. konselor mendekati klien ADHD dan membantu menjawab secara bersama-sama. Konselor mencoba untuk menggali pengetahuan yang sudah dimiliki klien ADHD. Konselor memberikan petunjuk terstruktur mulai dari hal-hal yang dianggap mudah.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat diperoleh kesimpulan bahwa untuk mempermudah dan memantau klien ADHD konselor menempatkan tempat duduk barisan depan yang mudah dijangkau konselor dan jauh dari pintu dan jendela hal ini bertujuan agar mereka tetap berkonsentrasi di dalam ruangan, metode

selanjutnya tidak memberikan batasan waktu dalam mengerjakan pekerjaan karena klien ADHD membutuhkan waktu yang lama untuk menyelesaikan tugas karena anak ADHD berbeda dengan anak normal lainnya. Setelah itu konselor menerima setiap pekerjaan apa yang telah mereka selesaikan walaupun belum selesai sekalipun dan memberikan mereka pertanyaan-pertanyaan dan mengulang tentang materi yang sudah dibahas hal ini dilakukan untuk menguji konsentrasi klien ADHD apakah mereka masih mengingat pembahasan yang telah diberikan konselor sebelumnya. Konselor juga tidak memberikan hukuman yang berat buat klien ADHD hal ini dilakukan agar mereka tidak terkekang dan berontak. Selanjutnya konselor dalam memulai pembelajaran membuat beberapa kontrak belajar dengan sebaik mungkin, membangun kontak mata dengan klien seperti menatap wajah, memegang bahu atau menepuk punggung untuk memfokuskan kembali konsentrasinya. Dan yang terakhir memberikan motivasi kepada klien agar lebih giat dan semangat dalam belajar dan merubah perilaku buruk mereka ke yang lebih baik lagi.

Metode-metode yang digunakan oleh konselor diatas dirasa mampu untuk mengatasi dan menangani pola tingkah laku klien ADHD yang sulit berkonsentrasi dalam hal pembelajaran. Dalam mendidik anak ADHD seorang konselor harus dapat bersabar dan bersikap lemah lembut ketika menangani anak ADHD.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian data pada bab IV maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

Setelah dilakukan penanganan oleh konselor di lembaga CV Insight Consulting Pringsewu anak-anak yang dulunya sulit untuk berkonsentrasi, suka usil dengan temannya, bermain kesana kemari dll. Anak-anak mendapat perubahan sikap dan kemajuan dalam berpikir hal ini dilihat dari perubahan individu yang belajar disiplin dan manajemen diri, semakin bertanggung jawab terhadap tugasnya, menghargai dan menjaga persahabatan dan tak berlarian kesana kemari seperti dulu.

1. Adapun Metode penanganan yang dilakukan konselor di CV Insight Consulting Pringsewu yaitu dengan :

- a. Metode terapi bermain yaitu suatu metode yang digunakan konselor dalam menangani klien ADHD dalam mengekspresikan pikiran, perasaan mereka dengan lebih baik lewat beragam permainan.
- b. Metode face to face yaitu metode yang bertujuan membimbing dan mengarahkan klien ADHD dengan maksimal dan diperlukan komunikasi yang baik antara konselor dan klien ADHD.

- c. Metode hati nurani yaitu metode yang harus dimiliki oleh seorang konselor dalam menangani klien ADHD dalam membimbing dan mengarahkan, diperlukan kesabaran, keuletan dan penuh kasih sayang.
2. Adapun teknik konselor dalam penanganan klien ADHD di CV Insight Consulting yaitu dalam bentuk akomodasi seperti pengaturan tempat duduk, tidak membatasi waktu dalam mengerjakan suatu pekerjaan, menerima setiap pekerjaan klien, memberikan pertanyaan-pertanyaan. teknik mengajar seperti pengulangan materi sebelumnya, dan membangun kontak mata dengan klien. Dengan proses-proses inilah konselor menangani klien ADHD untuk mencapai tujuan nya.

B. SARAN

Dalam hal ini penulis ingin memberikan saran-saran sebagai penutup akhir dalam penulisan skripsi ini sebagai berikut:

1. Diharapkan pada CV Insight Consulting Pringsewu Lampung agar memiliki etos kerja yang tinggi. Serta dapat mengembangkan pola pikir dan dapat mengembangkan kreativitasnya masing-masing sesuai kemampuan dan keterampilannya. Sehingga mereka dapat menggali potensi-potensi yang ada pada diri anak-anak.
2. Diharapkan dapat membantu para konselor-konselor muda (terbaru) untuk menguasai lebih dalam tentang teori atau konsep psikologi konseling sehingga CV Insight Consulting Pringsewu Lampung dapat menjadi panutan untuk konselor-konselor muda atau permula dan memperbanyak konselor nya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahsannuddin, Mudi, *Profesional Sosiologi*, Jakarta : Mediatama, 2004.
- A.Dayu, Mendidik Anak ADHD (Jogjakarta: Javalitera) 2012
- Cholid Norobuko dan Ahmadi, *Metode Penelitian*, Jakarta : PT. Bumi Askara, 1997.
- De Lexi J, Moeloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung : R.R Karya, 1991.
- Dokumen CV Insight Consulting Pringsewu Lampung* 2017
- Elfi Mu'awanah, *Bimbingan Konseling Islam*, Jakarta: TERAS, 2012.
- Gantima Komalasari, *Teori dan Teknik Konseling*(Jakarta:PT.Indeks) 2011
- Geniofam. *Mengasuh dan mensukseskan anak berkebutuhan khusus*, 2010
- Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta : gadjah Mada University Press, 1998, Cet. Ke-VIII.
- I Djumhur, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, Bandung: CV Ilmu, 1994.
- Irawan Soehartono, *Metode Penelitian Sosial*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2008.
- Kartini Kartono Dan Dani Gul, *Kamuspsikolgi*, Bandung : Pionir Jaya, 1978.
- Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset*, Bandung : Mundur Maju, 1996.
- Koenjoroningrat, *Metodologi penelitian Masyarakat*, Jakarta : Gramedia, t.th.
- Latipun, *Psikologi Konseling*, Malang: Universitas Muhammadiyah Malang Press, 2011.
- Listianti,Rusia Eka. *Metode Pengajaran Yang Digunakan Guru Sekolah Dasar Inklusi Kab-Bantul* 2016.

Marzuki, *Metodologi Riset Panduan penelitian bidang bisnis dan social, Ekonisia*, Yogyakarta : Kampus Fakultas Ekonomi, UII, 2005, Cet. Ke. I

Masri Singarimbun, *Metode Penelitian Survei*, Jakarta : LP3EES, 2008, Cet. Ke-19.

Matthew B. Miles dan A. Micheal Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta : UI-PRESS, 1992, Cet. Ke-1

Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling dalam Teori dan Praktik*, Jakarta: Kencana, 2011.

Nana Sudjana, *Pedoman Penyusunan Skripsi, Tesis, Desertasi*, Jakarta : Rineka Cipta, 1996.

Nasution, *Metode research Penelitian Ilmiah*, Jakarta : Bumi Aksara, 2006, Cet-VII.

Robert K. Yin, *Studi Kasus Desain Metode*, Jakarta : Rajawali Press, 1996.

Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta.

Sotrisno Hadi, *Metode Research I*, Yogyakarta: Andi Yogyakarta, 1993.

Sudjana, *Metode Statistik*, Bandung : Transito, 1992.

Suharsimi Arikunto, *Prosedur penelitian*, Jakarta : Rineka Cipta, 1993.

Suliyanto, *Metode Riset Bisnis*, Jakarta : Mediatama, 2004.

Sumadi Surya Brata, *Metode Penelitian*, Jakarta; PT.Raja Grafindo Persada, 1998.

Sutrini Hadi, *Methodologi research jilid III*, Yogyakarta : Fakultas Psikologi UGM, t.th.

Via Azmira, *A Gift, Anak Hiperaktif*(Yogyakarta: Rapha Publishing) 2015

<http://www.apaarti.com/penanganan.html> di akses pada tanggal 2 September 2017, Pukul 12:19WIB

LAMPIRAN

PEDOMAN INTERVIEW

A. Konselor

1. Bagaimana Proses Metode Penanganan Masalah Klien ADHD di Cv Insight Consulting Pringsewu Lampung?
2. Dengan metode yang digunakan apakah ada permasalahan yang terjadi di Cv Insight Consulting Pringsewu Lampung saat menangani anak-anak adhd?
3. Bagaimana penanganan yang di lakukan oleh konselor jika ada anak yang tidak bisa berkonsentrasi atau focus?
4. Apakah anak selalu susah focus setiap ada pertemuan di Cv Insight Consulting Pringsewu Lampung?
5. Bagaimana Metode Layanan dalam Bentuk Teknik Konselor pada Klien ADHD di Cv Insight Consulting Pringsewu Lampung?
6. Dengan tehnik-tehnik yang dilakukan di Cv Insight Consulting Pringsewu Lampung apakah itu berjalan dengan baik?

B. Orang Tua Klien ADHD

1. Apakah orang tua setuju dengan metode yang dipakai di di Cv Insight Consulting Pringsewu Lampung?
2. Apakah interaksi yang di lakukan oleh anak itu sama dengan yang dikerjakan di rumah?
3. Adakah perubahan yang di alami oleh anak-anak setelah masuk di di Cv Insight Consulting Pringsewu Lampung?

4. Bagaimana tanggapan orang tua melihat didikan konselor di Cv Insight Consulting Pringsewu Lampung?

PEDOMAN OBSERVASI

1. Mengamati metode penanganan masalah klien ADHD
2. Mengamati agenda yang dilaksanakan Cv Insight Consulting Pringsewu Lampung.

PEDOMAN DOKUMENTASI

1. Mencari sejarah berdirinya di Cv Insight Consulting Pringsewu Lampung.
2. Foto-foto di ruangan
3. Visi Misi di Cv Insight Consulting Pringsewu Lampung?

8	Dewi Retno Adhy Purwo	1441040080	Urgensi Konseling Islam dalam Penanganan santri pelanggar disiplin di Pondok Pesantren Terpadu Ushuluddin Desa Belambangan Penengahan Lampung Selatan	Dr. H. Rosidi, MA Mulyadi, S.Ag, M.Sos.I	IV/b III/d
9	Homsatun	1441040010	Peran Konselor Dalam Pendampingan Anak Korban Pelecehan Seksual di P2TP2A Pringsewu	Dr. H. Rosidi, MA Drs. Mansur Hidayat, M.Sos.I	IV/b III/d
10	M.Adytia Saputra	1441040089	Konseling individu dalam mengatasi trauma anak korban <i>Child Abuse</i> di Pusat Pelayanan Terpadu Perempuan dan anak (P2TP2A) Bandar Lampung	Dr. Jasmadi, M.Ag Hj. Hepy Riza Zen, SH, MH	IV/a IV/a
11	Bela Nadya Fiska	1441040132	Konseling bagi korban penyalahgunaan narkoba di Dinas Sosial Kota Bandar Lampung	Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si Hj. Rini Setiawati S.Ag, M.Sos.I	IV/e IV/b
12	Nana Restyana	1441040092	Peran Bimbingan Konseling Dalam Pembinaan Narapidana di Lapas Kelas II B di Kota Agung Kabupaten Tanggamus Lampung	Dr. Abdul Syukur, M.Ag Sri Ilham Nasution, M.Pd	IV/b IV/a
13	Zaini Eka Putra	1441040069	Penanganan masalah klien pada CV Insight Consulting Pringsewu Lampung	Drs. H. Kholidi S, M.Pd.I Mubasit, S.Ag, MM	IV/b III/d
14	Jamilatus Sadiyah	1441040120	Hubungan kesehatan mental dan pengaruhnya terhadap sebuah perilaku menyimpang (studi kasus penyimpangan orientasi seksual di Lapas Wanita kelas II A Way Hui)	Prof. Dr. H. M. Bahri Ghazali, MA Dr. H. Rosidi, MA	IV/d IV/b
15	Lutfiah	1441040087	Dampak tekanan ekonomi terhadap penyimpangan perilaku remaja di	Drs. H. Kholidi S, M.Pd.I Mubasit, S.Ag, MM	IV/b IV/c
16	Achvas Bachtiar	1341040001	Penerapan Psikoterapi Islam Dalam Rehabilitasi Pengguna Obat-obatan Terlarang Di Wisma Ataraxis Desa Fajar Baru Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan	Prof. Dr. H. M. Nasor, M.Si Dr. Abdul Syukur, M.Ag	IV/d IV/b



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Alamat: Jl. Letkol. Hendro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung. Tlp (0721) 703260

KARTU KONSULTASI

Nama : Zaini Eka Putra
Npm : 1441040069
Pembimbing I : Dr.Jasmadi, M.Ag
Pembimbing II : Mubasit, S.Ag.,MM
Judul : Metode Penanganan masalah klien ADHD (*Atention Deficit Hyperactiviti Disorder*) di CV Insight Consulting Pringsewu Lampung

No	Tanggal Konsultasi	Uraian Konsultasi	Paraf pembimbing	
			Pemb. I	Pemb. II
1	14 September 2017	Bimbingan Proposal		
2	05 Oktober 2017	Perbaikan Proposal		
3	15 Januari 2018	Acc Proposal		
4	07 Februari 2018	Seminar Proposal		
5	12 Maret 2018	Perbaikan Bab I dan Bab II		
6	19 September 2018	Bimbingan Bab III s/d Bab V		
7	26 September 2018	Bimbingan Bab I s/d Bab V		
8	Nopember 2018	Acc Untuk Munaqosah		
9	Desember 2018	Sidang Munaqosah		

Mengetahui,
Ketua Jurusan Bimbingan Konseling Islam

Hj. Rini Setiyawati, S. Ag, M. Sos.I
NIP. 197209211998032002








KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Alamat: Jl. Letkol. Hendro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung. Tlp (0721) 703260

KARTU TANDA HASIL MUNAQOSAH

Nama : Zaini Eka Putra
Npm : 1441040069
Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam

No.	Nama	Judul	Sekretaris	Paraf
1	Jamilatus Sa'diyah	Tinjauan kesehatan mental terhadap kekerasan di lapas wanita kelas II A Way Hui Bandarlampung	Umi Aisyah M.Pd	
2	Elyas Pikal	Peran dakwah dalam lirik-lirik lagu religi Maher Zain (studi terhadap lagu-lagu Maher Zain)	Rouf Tamim M.Pd	
3	Yazrian Sadewa	Komunikasi persuasif dalam menumbuhkan motivasi berwirausaha pemula muslim karang taruna di desa Gading Rejo Induk Kec Gading Rejo Kab. Pringsewu	Nasirudin. S.Sos	
4	Zarah	Bimbingan ustadz dalam pembinaan akhlak santri di Panti Asuhan Al Banin Labuhan Dalam Tanjung Senang	Umi Aisyah M.Pd	
5	Achvas Bachtiar	Penerapan psikoterapi islam dalam rehabilitasi narkoba di Wisma Ataraxis desa Fajar Baru Kec Jati Agung Kab. Lampung Selatan	Septi anggraini	

Bandarlampung, November 2018

Ketua Jurusan BKI

Hj. Rini Setiawati, M.Sos.I
NIP. 19720921199803200



INSIGHT CONSULTING

(Psychology for our better life)

Konsultan Pelayanan Berbasis Psikologi Ilmiah yang Profesional, Kompeten dan Kredibel

Alamat: Jl. KH. Ghalib Rt 03. Kel. Pringsewu Barat. Kec. Pringsewu. Kab. Pringsewu.

Email: insight_consulting4u@yahoo.com

No Telp: (0729) 7024020/ 0853840202585

SURAT KETERANGAN MELAKSANAKAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, Direktur CV. Insight Consulting Pringsewu Lampung menerangkan bahwa :

Nama : Zaini Eka Putra
NPM : 1441040069
Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam
Perguruan tinggi : Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
Judul Skripsi : Metode penanganan masalah klien ADHD (*Attention DefisitHyperactivity Disorder*) di CV Insight Consulting Pringsewu

Mahasiswa tersebut diatas, telah melaksanakan penelitian di CV. Insight Consulting Pringsewu Lampung.

Demikian surat keterangan informasi ini kami buat, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Mengetahui

Insight Consulting

Nugroho Arief Setiawan, M.Psi

Direktur CV. Insight Consulting



PEMERINTAH PROVINSI LAMPUNG

BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK

Jalan Basuki Rahmat No.21 Telp. (0721) 481544 Fax. (0721) 481304

TELUK BETUNG

REKOMENDASI PENELITIAN /SURVEI

Nomor : 070/493 /III/VII.01.2018

- Dasar :
1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2014 Tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 Tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian.
 2. Peraturan Daerah Provinsi Lampung Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Pembentukan dan Susunan Perangkat Daerah Provinsi Lampung
 3. Surat Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung Nomor: B. 437/UN.16/DD/PP.00.9/03/2018 tanggal 19 Maret 2018 tentang Permohonan Izin Penelitian/Survey

DENGAN INI DIBERIKAN REKOMENDASI KEPADA :

- Nama/NPM : **Zaini Eka Putra / 1441040069**
- Pekerjaan : Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.
- Alamat : Kampung baru Kec. Kota agung Timur Kab. Tanggamus
- Lokasi : CV. Insight Consulting Pringsewu Lampung
- Jangka Waktu : 21 Maret s.d. 21 Mei 2018
- Peserta : -
- Penanggungjawab : Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung
- Tujuan : Mengadakan Penelitian dalam rangka penyusunan skripsi.
- Judul Penelitian : **"Metode Penanganan Masalah Klien ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder) di CV. Insight Consulting Pringsewu"**
- Catatan :
1. Rekomendasi ini diterbitkan untuk Kepentingan Penelitian.
 2. Tidak dibenarkan melakukan Penelitian/Survei yang tidak sesuai/tidak ada kaitannya dengan judul kegiatan Penelitian/Survei tersebut di atas.
 3. Melaporkan hasil Penelitian/Survei kepada Gubernur Lampung c.q. Kepala Badan Kesatuan bangsa dan Politik Provinsi Lampung
 4. Surat Rekomendasi ini di cabut kembali apabila Pemegangnya tidak mentaati Ketentuan tersebut di atas.



Dikeluarkan di Bandar Lampung
Pada tanggal 23 Maret 2018

a.n. **GUBERNUR LAMPUNG**
KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA
DAN POLITIK

IRWAN SIHAR MARPAUNG

Pembina Utama Madya
NIP. 19620527 201410 1 001

Tembusan :

1. Direktur CV. Insight Consulting Pringsewu
2. Rektor UIN Raden Intan Lampung
c.q. Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Alamat : Jl. Letkol. H. Endro Suratmin Kampus Sukarame Lampung, Telp. (0721) 704030

SURAT KETERANGAN PERUBAHAN JUDUL SKRIPSI

No : B.114.../UN.16/DD/PP.00.9/03/2018

Surat Keterangan ini diberikan kepada :

Nama : **Zini Eka Putra**

NPM : **1441040069**

Jurusan : **Bimbingan dan Konseling Islam**

Setelah hasil pra survey lokasi penelitian dan beberapa kali melakukan konsultasi dengan pembimbing I, pembimbing II, ketua jurusan, serta sidang skripsi yang telah dilakukan pada tanggal 07 Februari 2018, maka terjadi perubahan Judul Skripsi, yang sebelumnya :

Penanganan Masalah Klien di CV Insight Consulting Pringsewu Lampung

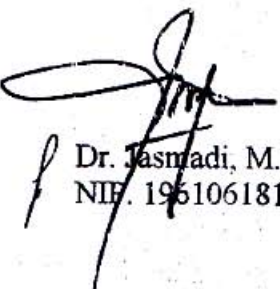
Setelah mengalami perubahan Judul, menjadi :


Metode Penanganan Masalah Klien ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder) di CV Insight Consulting Pringsewu Lampung

Bandar Lampung, 16 Maret 2018

An. Dekan
Wakil Dekan I,

Ketua Jurusan BKI


Dr. Jasmadi, M. Ag
NIP. 196106181990031003


Hj. Rini Setiawati, M.Sos.I
NIP. 197209211998032002

Dokumentasi lembaga CV Insight Consulting



Foto di ruangan



Anak ADHD dengan Konselor



Konselor dengan orang tua klien ADHD



Ruangan terapi



Anak ADHD saat pelatihan motorik

